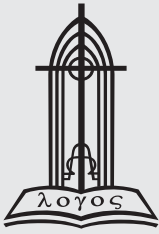


Pillar

42

Januari 2007



Daftar Isi

The Battle of the Ages: The Orthodox Faith	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
Terang Dunia Di Lapangan Kerja	4
Pemuda dan Gerakan	7
Sersan	9
Belajar di Universitas Reformed	10
Interview: Pdt Billy K. Totalitas Hidup Mengikuti Kristus	12
Resensi: Particular Grace.....	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

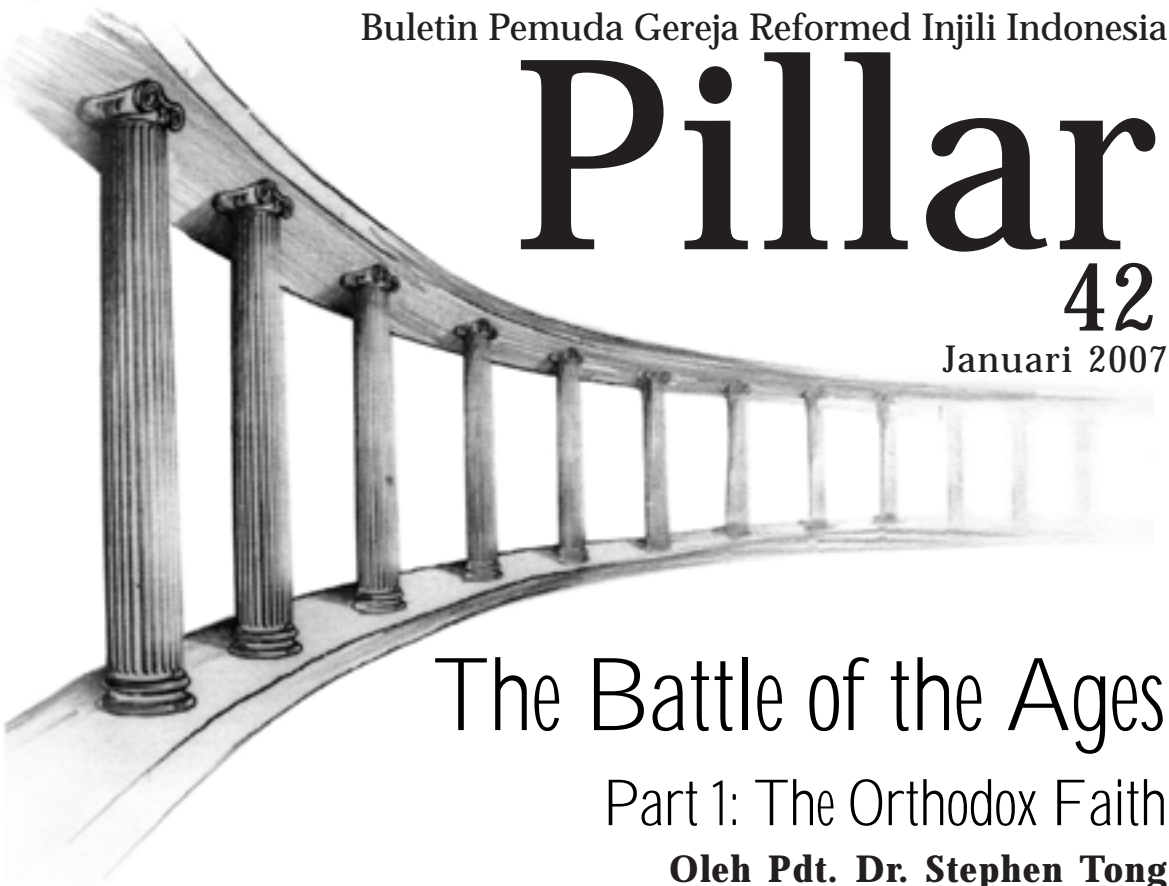
Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Battle of the Ages

Part 1: The Orthodox Faith

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

inilah perjuangan yang harus kita kerjakan di bumi Indonesia ini.

“Peperangan Segala Abad” (The Battle of the Ages) adalah peperangan antara firman Tuhan dan ajaran-ajaran dari manusia dan Iblis. Peperangan segala abad adalah peperangan yang mau menegakkan kebenaran Tuhan di atas bumi ini sampai berbuah dan berkhasiat nilai kekal untuk selama-lamanya. Dan di dalam peperangan ini kita melihat Tuhan sendiri akan memimpin kaum pilihan-Nya yang taat kepada Dia menjadi laskar-laskar untuk memerangi satu kerajaan yang tidak kelihatan, tetapi mempunyai kekuasaan yang luar biasa besarnya.

Peperangan ini sudah dinubuatkan sejak ribuan tahun lalu oleh Tuhan Allah sendiri ketika Adam berdosa. Allah berkata kepada Adam dan Hawa bahwa di antara benih perempuan dan ular ada permusuhan hakiki. Demikian pula, Tuhan berjanji bahwa kemenangan akan datang melalui seorang benih perempuan. Itu yang dimengerti sebagai inkarnasi, atau Natal, yaitu Yesus lahir ke dalam dunia. Dan peperangan ini begitu sengit sehingga Anak Allah sendiri harus diremukkan tumit-Nya, tetapi Dia akan meremukkan kepala si ular. Peperangan rohani ini begitu penting sehingga menentukan nasib manusia - yang dicipta menurut peta dan teladan Allah - akan masuk neraka atau surga.

Bagi saya, sejak tahun 1957 sampai hari ini, saya menyadari bahwa setiap pelayanan saya adalah peperangan, dan saya mengetahui dengan jelas siapa yang menjadi musuh saya. Sampai kapan peperangan ini? Sampai hembusan nafas terakhir. Satu kalimat dari Yesaya 42:1-4, “Dia tidak akan tawar hati, Dia tidak akan putus asa sampai kebenaran ditegakkan di atas bumi ini, dan pulau-pulau sedang menanti ajaran-Nya.” Inilah perintah,

Hadirnya Kristus di dalam dunia ini merupakan titik pertemuan antara yang turun dari atas secara vertikal bertemu dengan dunia horizontal yang diwakili oleh semua yang terjadi beribu-ribu tahun di dalam agama, kebudayaan, filsafat, masyarakat, sosial, pendidikan, politik, militer, dan semua kerajaan di seluruh dunia. Turunnya Kristus ke dunia merupakan suatu intervensi vertikal dari atas untuk bertemu dengan seluruh peristiwa yang pernah terjadi di dalam sejarah. Saya tidak mengerti mengapa Wallace, seorang sejarawan Inggris yang terkemuka dan bukan seorang Kristen, dapat mengatakan *the whole history is connecting to God (seluruh sejarah berkaitan dengan Allah)*. Immanuel Kant mengatakan, “membuktikan adanya Allah sangatlah sulit, tetapi membuktikan tidak ada Allah, jauh lebih sulit lagi.”

Kristus datang ke dunia dengan tidak mewarisi apapun dari dunia ini bagi bahan pengajaran-Nya, melainkan melakukan koreksi terhadap semua pengertian Perjanjian Lama yang salah. Kedatangan Kristus langsung mendidik orang-orang yang mau ikut Dia dengan pengajaran-pengajaran yang bersifat revolusioner. Semua theolog yang berusaha menghasilkan sesuatu pengaruh bagi zamannya adalah hasil produksi zamannya dan dia akan digeser oleh zaman yang akan datang. Hanya Kristus yang langsung dari tahta Allah. Dia tidak mungkin digeser karena Dia memiliki sifat kekekalan yang melampaui kesementaraan and sejarah. *Reformed theology* akan memberikan pencerahan bagaimana melalui pengertian Kristus

yang sejati kita akan memperbaharui seluruh kehidupan gerejawi dan pelayanan gerejawi.

Yesus Kristus datang dengan proklamasi tujuh alasan kedatangan-Nya. Yang pertama, *Anak Manusia datang mencari dan menyelamatkan yang sesat*. Ini satu pra-anggapan awal yang penting. Manusia sudah kehilangan arah. Ketika engkau kehilangan uang puluhan juta, engkau marah-marah, karena engkau terlalu peka kehilangan materi, tetapi tidak peka ketika kehilangan kesempatan. Engkau bahkan tidak peka ketika kehilangan arah, kehilangan relasi dengan Tuhan Allah.

Yesus juga berkata bahwa *Anak Manusia datang bukan untuk dilayani tapi untuk melayani*. Dia akan mempermalukan semua orang komunis yang mengatakan bahwa mereka adalah hamba yang baik tetapi mereka mempunyai kekayaan melalui korupsi yang banyak. Yesus satu-satunya pemimpin yang tidak memiliki harta bagi diri sendiri.

Yesus juga mengatakan *Aku datang untuk menyerahkan nyawa untuk menebus orang lain*. Yesus juga berkata *Ia datang untuk memanggil orang berdosa supaya bertobat*. Yesus datang untuk *memberikan hidup bahkan hidup yang berkelimpahan*. Yesus datang untuk *menggenapkan Taurat*, karena tidak ada satu titik atau satu iota akan terlewatkan, karena Ia datang untuk menggenapkan kehendak Allah, kehendak Bapa-Nya yang di sorga. Dan yang ketujuh Tuhan Yesus

mengatakan *Aku memang dilahirkan sebagai Raja*, di hadapan Pilatus.

Semua kalimat Yesus bersifat revolusioner, bersifat koreksi, bersifat memberikan pengharapan yang baru. Tuhan Yesus tidak seperti agama yang membicarakan baik dan jahat; tidak seperti filsafat yang membicarakan yang bijak dan bodoh; tidak seperti sains yang membicarakan yang benar dan salah. Ia membicarakan hidup dan mati, supaya manusia tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Ini bidang tersendiri yang melampaui agama, filsafat, kebudayaan, sastra, ataupun

Ketika engkau kehilangan uang puluhan juta, engkau marah-marah, karena engkau terlalu peka kehilangan materi, tetapi tidak peka ketika kehilangan kesempatan. Engkau bahkan tidak peka ketika kehilangan arah, kehilangan relasi dengan Tuhan Allah.

musik. Semua adalah menyangkut hidup matinya manusia. Untuk ini manusia perlu kembali kepada kebenaran. Dalam upaya manusia, seringkali terjadi kelemahan manusia untuk mengerti dan kembali kepada kebenaran. Untuk itu, Tuhan Yesus membuat sesuatu untuk mengisi kebocoran ingatan mereka, yaitu, "Setelah Aku pergi Roh Kudus akan turun. Dia akan mengingatkan kembali semua kalimat yang pernah Kuucapkan kepadamu." Hal ini sangat penting, karena ketika Allah mengirim Anak ke dalam dunia lalu Anak kembali kepada Bapa, Bapa mengirim Roh Kudus, Roh Kudus akan memimpin

gereja masuk ke dalam segala kebenaran. Kecelakaan besar dalam gereja adalah yang membicarakan Roh Kudus adalah pemimpin-pemimpin gereja yang paling tidak mengerti Roh Kudus, tetapi seolah-olah merekalah yang paling mengerti.

Roh Kudus dalam Injil Yohanes 14-16 adalah Roh yang disebut Roh Kebenaran. Sekarang Roh yang dibicarakan oleh banyak gereja adalah roh perasaan. Yang berteriak dipenuhi Roh Kudus, tetapi kebenarannya entah di mana? Roh Kudus adalah Roh yang membawa pikiran manusia, ingatan manusia kembali kepada jalur yang benar, Roh Kudus adalah Roh yang membawa kita kembali kepada Firman. Roh Kudus tidak pernah memimpin orang melawan Alkitab, karena Roh Kudus adalah Roh Kebenaran.

Tentang peperangan ini, ketegangan Yesus Kristus dengan orang-orang Farisi,

ahli Taurat, para pemimpin agama sampai sedemikian sengitnya hingga mengatakan satu kalimat fakta yang menghancurkan relasi Kristus dengan mereka: "Bapamu bukan Allah! Bapamu adalah Iblis." (Yoh. 8:40-44). Di sini peperangan harus membayar harga. Hari ini, banyak orang mau melayani Tuhan baik-baik, tetapi tidak bersedia berkorban. Ini bukan perjuangan Kristen. Peperangan ini bukan perang yang menguntungkan, tetapi sebuah peperangan yang menuntut penyangkalan diri, peperangan yang menuntut keberanian berkorban, peperangan yang berani seperti Yesus yang rela dipaku di kayu salib.

Dari Meja Redaksi

Gerakan Reformed Injili sering diidentikkan dengan kata "melawan arus" dan "dinamis". Kedua istilah tersebut juga mewarnai perjalanan Pillar selama tahun 2006 ini.

Melawan arus - Pillar kerap dianggap sebagai buletin yang bueraatt isinya sampai perlu bergumul bacanya. Memang tujuan Pillar bukanlah untuk meninabobokan atau menghibur dengan isi yang lucu-lucu tetapi isi Pillar ingin mengajak setiap pembacanya bergumul dalam menerjemahkan Reformed Injili *theology* ke setiap sela kehidupan secara bertanggung jawab. Syukur kepada Tuhan melihat lebih banyak pembaca yang pantang menyerah dan giat untuk tertantang dalam belajar menyantap "makanan" yang lebih keras.

Dinamis - dengan tantangan semakin banyak penulis yang "seram" untuk menulis di Pillar dan *deadline* yang terus mengejar setiap bulannya. Puji Tuhan pembaca tetap dapat menikmati (baca: bergumul) buletin Pillar setiap bulan dengan tepat waktu.

Pillar mengucapkan Happy New Year 2007! Marilah di awal tahun ini kita semua mengambil komitmen untuk hidup kudus, lebih berjuang, lebih mempersiapkan diri untuk memasuki *The Battle of the Ages* di tahun 2007 ini dengan lebih bersandar kepada Tuhan!

Redaksi PILLAR

Dasar peperangan iman adalah iman yang ortodoks. Iman ortodoks adalah iman kekristenan yang betul-betul tidak berkompromi. Tetapi apa yang disebut sebagai iman Kristen? Agama Kristen berbeda dengan semua agama karena yang kita imani bukan kumpulan doktrin-doktrin yang dihasilkan dari pemikiran manusia tetapi adalah satu pengertian iman yang kita terima sebagai fakta sejarah bahwa kekristenan adalah Kristus. *Christianity is Christ* adalah *credo*. Kristus bukan sesuatu hasil bayang-bayang manusia, bukan ciptaan dari pikiran imajinasi, bukan hasil angan-angan manusia yang mengharapkan seorang juruselamat. Dia turun dari sorga kontak secara vertikal yang berbentur dengan sejarah yang mengakibatkan revolusi, mengakibatkan koreksi, mengakibatkan suatu pengharapan, pengharapan yang baru adalah Kristus. Segala kelimpahan Allah, bijaksana, kebenaran dan rencana-Nya yang kekal berada di dalam satu manusia, Pribadi Allah yang berinkarnasi, yaitu Yesus Kristus. Inilah iman Kristen yang sejati. Dengan iman seperti ini kita dimungkinkan terus berperang di dalam dunia ini.

Ada satu lukisan yang mempengaruhi saya yang sekarang ada di Musée d'Orsay di Paris. Lukisan di mana Yohanes berlari di depan Petrus dengan latar belakang danau

Galilea. Peristiwa kebangkitan Kristus sungguh merupakan berita yang sangat mengejutkan dan menakutkan. Tidak ada yang lebih terkejut selain murid-murid Kristus, khususnya Petrus dan Yohanes yang diungkap dalam lukisan ini. Mata Petrus besar sekali, rambutnya ditiup oleh



The Disciples Peter and John Running to the Sepulchre on the Morning of the Resurrection (1898) oleh Eugène Burnand

angin, tangannya dilipat satu dengan yang lainnya, matanya penuh dengan rasa ingin tahu, seolah-olah mengatakan, "*Apakah Dia sudah bangkit? Apakah Dia masih mau mengampuni saya yang sudah tiga kali menyangkali Dia? Apa betul saya masih diterima oleh Dia? Saya mau pergi melihat Dia!*" Satu dorongan yang berat dari jiwa Petrus mendorong dia maju tapi karena Petrus sudah tua, maka memiliki gerakan lebih lambat sedikit. Oleh sebab itu, Yohanes ada di depannya. Semua pelukis agung adalah filsuf. Lukisan yang agung menceritakan ribuan kalimat, orang yang

pandai melihat lukisan akan mendapat bijaksana, kristalisasi pengalaman manusia. Lukisan tersebut mengutarakan roh yang dinamis, pengharapan yang baru telah datang melalui kebangkitan Kristus.

Mengapa gereja begitu dingin? Karena gereja menganggap kalimat-kalimat dari atas mimbar tidak ada harganya. Saya tidak akan mengeluarkan satu kalimat yang tidak berharga dari mimbar. Yesus mengatakan begitu banyak kalimat, tetapi murid-murid-Nya melupakannya. Sekarang Roh Kudus datang mengingatkan mereka apa yang telah dikatakan-Nya. Sekarang mereka tahu Yesus bangkit, lalu mereka mulai berpikir bahwa apa yang Yesus pernah katakan, tidak diingkari-

Nya. Apa yang dikatakan-Nya adalah kebenaran. Sampai berapa besar iman Saudara kepada kebenaran, sampai berapa banyak ketaatan Saudara kepada Firman, berapa perhatian Saudara kepada setiap kalimat penting yang sudah diucapkan oleh Tuhan? Manusia hidup bukan bersandar pada roti saja, akan tetapi bersandar pada setiap kalimat yang keluar dari mulut Tuhan Allah. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KKR Natal yang telah diselenggarakan oleh GRII dan STEMI selama bulan Desember 2006, di mana Injil telah diberitakan kepada lebih dari 30.000 orang di beberapa negara di kawasan Asia. Berdoa untuk Firman yang telah diberitakan, kiranya Roh Kudus memberikan pertumbuhan bagi setiap orang yang telah mendengarkan Firman dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.
2. Bersyukur untuk NREC yang telah diselenggarakan pada tanggal 27-30 Desember 2006 di Kinasih. Kiranya melalui acara ini iman, pengetahuan, dan pelayanan lebih 1.200 peserta semakin diteguhkan dan bertumbuh.
3. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan yang melayani di dalam gerakan Reformed Injili. Berdoa kiranya Tuhan memberikan mereka kekuatan, keteguhan hati, dan kesetiaan di dalam menghadapi tantangan zaman ini.

TERANG DUNIA DI LAPANGAN KERJA

Semua *theology* harus memiliki aplikasi; semua iman harus berkait dengan kehidupan, demikian juga iman *Reformed*. Iman *Reformed* adalah iman yang praktis dan total maka ia menyentuh setiap bagian dari kehidupan kita. Salah satu doktrin yang terpenting dalam *Reformed theology* adalah doktrin Kedaulatan Allah. Maka, di dalam iman *Reformed*, umat Kristen diajar untuk hidup dalam suatu panggilan yang mencerminkan kedaulatan Allah di setiap aspek kehidupannya. Kedaulatan Yesus Kristus, Tuhan kita, harus terlihat di seluruh muka bumi ini melalui kehidupan umat-Nya.

Walaupun fokus *Reformed theology* terletak di sorga dan berpusat pada Allah, target utama aplikasinya berada di dunia ini. Manusalah yang diberikan Firman untuk dijalankan di atas dunia ini dengan mata tertuju ke sorga di mana Allah bertakhta; itulah sebabnya kita tidak seharusnya seakan-akan menjalankan dua hidup, hidup kerohanian dan hidup sehari-hari, sehingga kelihatannya iman kita begitu abstrak dan terpisah dari hidup sehari-hari kita di dunia ini.

Di satu ujung, fondasi dan aplikasi dari *secularism* terletak di dunia ini. Di ujung lain, *asceticism* menganggap fondasi dan aplikasi berada di sorga, maka mencoba sebisa mungkin untuk tidak terlibat dengan seluk-beluk dunia fana ini. Iman Kristen tidak sama dengan kedua pandangan ini. Dengan pikiran kita yang terpaku di sorga, kita tidak mengambang di awan-awan tetapi justru kaki kita harus benar-benar menginjak dan berjalan di daratan bumi ini.

Prinsip ini sangat penting. Ini berarti sebagai umat Kristen kita harus memiliki pengakuan iman di hadapan Allah. Pengakuan iman ini bukan sesuatu yang dilakukan secara rahasia atau pribadi, akan tetapi merupakan pengakuan yang publik. Selain itu, ini bukan hanya pengakuan secara verbal di hadapan gereja, keluarga, dan teman-teman di sekeliling kita, tetapi adalah pengakuan iman yang melibatkan pendirian kita terhadap isu-isu penting dalam kehidupan yang harus meliputi masyarakat, pekerjaan kita, dan setiap aspek kehidupan kita. Kita harus membuka mata kita untuk melihat semua isu-isu penting dalam kehidupan dan membangun sistem penilaian yang berdasarkan *Reformed theology*. Pandangan kita tentang jagad raya, dunia, manusia, tujuan hidup

ini, dan sistem penilaian kita harus berbeda secara fundamental dengan orang-orang yang tidak beriman.

Mari kita melihat lapangan kerja sebagai satu contoh. Untuk seorang pekerja biasa di sebuah perusahaan yang besar, bagaimanakah seharusnya prinsip pengakuan iman kita dijalankan? Apakah artinya menjalankan kegiatan-kegiatan duniawi dengan pikiran surgawi? Apakah artinya menjadi terang dan garam dunia?

(A) Setia melakukan tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan kita.

(B) Hidup jujur dan memperlakukan orang lain dengan baik, memiliki hati yang suka membantu, dan tidak menyakiti orang lain.

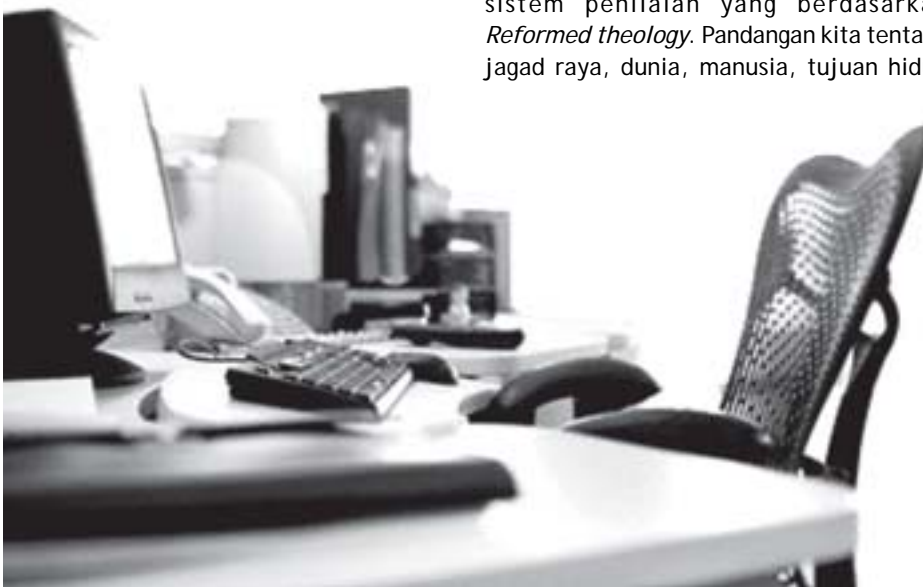
(C) Membagi kabar Injil dan mengundang rekan-rekan ke gereja kalau ada kesempatan.

(D) Semua yang di atas.

Apakah semua itu cukup? Sudahkah seorang Kristen memenuhi kesaksiannya secara fundamental kalau dia melakukan semua itu dengan baik?

Apakah itu adalah *framework* utama dari kesaksian seorang Kristen di lapangan kerja? Atau adakah hal-hal yang lebih dasar yang perlu dipertanggungjawabkan oleh seorang Kristen di lapangan kerja, sejalan dengan perannya sebagai terang dan garam dunia? Adakah gambaran besar yang kita lalaikan? Apakah kita sengaja menutup mata kita terhadap isu-isu yang lebih besar karena mereka merupakan hal-hal yang terlalu sulit, sensitif, dan bahkan bahaya untuk disentuh?

Reformed theology menegaskan pentingnya membangun pengertian yang menyeluruh agar kita tidak asal menembak sasaran atau menjadi terlalu sibuk dengan hal-hal yang



lebih kecil dan melalaikan hal-hal yang lebih penting di mata Allah.

Reformed theology memulai segala sesuatu dari Allah dan kedaulatan-Nya. Maka pengakuan iman kita harus menyentuh seluruh aspek kehidupan sebab Allah adalah Allah yang berdaulat di atas segala sesuatu. Di dalam pengakuan iman yang praktikal dan total ini juga ada prinsip urutan akan apa yang lebih penting.

Kristus menegur orang-orang Farisi karena di satu sisi mereka mengikuti peraturan-peraturan dengan benar dan di sisi lain mereka melalaikan hal-hal tentang hukum Allah yang lebih mendasar, seperti keadilan, belas kasihan dan kesetiaan. Maka walaupun Yesus menyetujui bahwa mereka telah melakukan beberapa hal yang benar, semua tindakan benar mereka tidak ada artinya di mata Allah karena mereka tidak mempedulikan apa yang lebih penting dan lebih besar.

Tuhan Yesus mengatakan bahwa adalah sia-sia jika kita memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan jiwa kita. Pernyataan ini berimplikasi bahwa prinsip urutan adalah sesuatu yang fundamental. Tuhan Yesus tidak bermaksud mengecam pendapatan ekonomi, akan tetapi Dia memperingatkan kita bahwa seluruh hidup kita merupakan tragedi yang menyedihkan dan semua pengorbanan kita yang mahal akan menjadi sia-sia kalau kita tidak memiliki prinsip urutan yang benar.

Prinsip yang sama juga harus dipakai dalam aplikasi hidup kita. Kita memerlukan *framework* yang menyeluruh dan prinsip urutan yang benar untuk menangani isu yang kita hadapi sehari-hari sesuai kepentingan isu tersebut. Misalnya, pada saat kita membangun rumah, hal yang pertama dan yang paling penting yang harus dipikirkan adalah bagaimana cara melandasi fondasi yang kuat, bukan bagaimana cara menghias perabotan rumah.

Lalu bagaimana prinsip ini dapat dijalankan di lapangan kerja? Bagaimanakah kita seharusnya memakai prinsip yang sama di dalam masyarakat? Karena kita memerlukan *framework* yang menyeluruh dan pengertian urutan yang benar di setiap aplikasi agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah yang kekal, maka tentu saja

tidak cukup bagi kita untuk hanya melakukan tanggung jawab kita yang telah ditentukan oleh perusahaan kita sebagai seorang pekerja. Akan tetapi kita juga perlu mengamati bagaimana keseluruhan sistem perusahaan itu bekerja dan mengerti pandangan seperti apa yang harus dipegang teguh oleh seorang Kristen.

Di lapangan kerja, sistem *manajemen* adalah fondasi dari seluruh proses dan pekerjaan di suatu perusahaan. Kalau sistem manajemen mempunyai banyak lubang-lubang di mana ketidakadilan merajarela, akan banyak kerja keras pekerja yang menjadi sia-sia.

Kalau sebuah perusahaan diatur oleh sebuah tim manajemen yang kuat yang

ini, akan ada kompetisi yang lebih adil untuk setiap pekerja dan perusahaan itu akan memiliki masa depan yang lebih cerah.

Pandangan dan pendirian kita terhadap semua ini menyangkut hal-hal yang lebih jauh dan dalam daripada hanya menunaikan tugas-tugas kita sebagai seorang pekerja di perusahaan. Sebagai umat Kristen, haruskah kita memiliki pandangan dan pendirian yang teguh mengenai isu-isu ini? Atau apakah kita semestinya terus menyokong *manajemen* di perusahaan kita karena kita melihat harapan untuk dipromosi suatu hari? Haruskah kita berdiam diri di setiap peristiwa karena kita takut kehilangan pekerjaan? Kalau kita tidak memiliki pendirian dan tidak mau menunjukkan pendirian kita di depan orang

lain, bukankan tindakan diam ini sendiri sudah merupakan sebuah pendirian yang kita pilih? Tidak ada tempat berdiri yang netral.

Tetapi bagaimana kalau kita bahkan tidak sadar akan keberadaan isu-isu penting ini

dan kita juga tidak ingin tahu? Dalam keadaan seperti ini, secara buta kita akan terus-menerus memberikan dukungan kepada sistem yang menentang keadilan Allah. Tidakkah kita tetap bersalah jika kita tidak tahu? Kalau tidak, lalu apakah artinya menjadi terang dunia? Tidakkah kata 'terang dunia' ini sendiri sudah berimplikasi bahwa ada hal-hal penting yang sudah semestinya kita tahu dan terus mencari tahu?

Sayangnya kita cenderung memakai Alkitab untuk membenarkan diri kita. Misalnya, untuk menutupi masalah ini kita melakukannya dengan berkhotbah bahwa kita harus patuh kepada tuan kita di dunia ini, yang baik maupun yang jahat.

Akan tetapi, kita harus ingat bahwa *Reformed theology* adalah *framework* yang total dan ada urutan yang benar untuk segala sesuatu, termasuk ketaatan kita. Kita tahu ada otoritas di atas otoritas, maka ada juga ketaatan di atas ketaatan. Ketaatan kita terhadap tuan kita di dunia tidak boleh melanggar prinsip kebenaran, keadilan, dan belas kasihan, karena semua ini adalah prinsip dari Allah. Tidak disangkal kita harus setia dalam pekerjaan dan taat sebagaimana hal ini seturut dengan kebenaran, akan tetapi kita tidak seharusnya melakukan semua ini tanpa

Tidakkah kata 'terang dunia' ini sendiri sudah berimplikasi bahwa ada hal-hal penting yang sudah semestinya kita tahu dan terus mencari tahu?

selalu menyalahgunakan kuasa mereka, maka jelas-jelas kepentingan perusahaan sudah bukan merupakan prioritas lagi. Misalnya, mereka bisa memberikan promosi berdasarkan koneksi dan tidak berdasarkan prestasi pekerjaan, dan menghukum orang-orang yang berani mengemukakan pendapat yang berbeda, bukannya dengan jujur mempertimbangkan nilai dari pendapat mereka. Kenyataannya, tim manajemen bukanlah pemilik perusahaan tetapi mereka hanyalah orang-orang yang dipercayakan oleh pemilik-pemilik saham yang sudah investasi pada mereka untuk mengatur segala sesuatu demi kebaikan sebuah perusahaan. Oleh sebab itu, tim manajemen harus menjalankan tugas mereka dengan menempatkan kepentingan perusahaan sebagai prioritas mereka.

Adalah untuk kebaikan perusahaan jika para pekerja dipromosi berdasarkan prestasi pekerjaan dan bukan berdasarkan koneksi. Adalah untuk kebaikan perusahaan jika para pekerja didengar berdasarkan nilai dari pendapat mereka dan bukan berdasarkan apakah pendapat mereka bertentangan dengan kepentingan pribadi orang-orang yang berada di dalam tim manajemen. Adalah untuk kebaikan perusahaan jika ada lebih banyak pertanggungjawaban yang lebih transparan di manajemen, terutama *manajemen* di tingkat yang paling tinggi. Di situasi seperti

pengertian dan hati yang terbeban berdasarkan *framework* yang menyeluruh.

Apabila seorang jenderal tidak mengindahkan nyawa manusia dan gila kuasa, dia akan seenaknya mengorbankan hidup tentara-tentaranya. Lalu apakah nilai dari ketaatan? Apakah Alkitabiah bagi tentara Kristen untuk terus setia dan taat kepada pemimpinnya dalam keadaan yang seperti ini? Manusia diciptakan sesuai dengan peta teladan Allah, maka tidakkah tentara-tentara yang beriman perlu merenungkan nilai dari pengorbanan mereka dan menghargai nyawa tentara-tentara lainnya dengan menunjukkan pandangan dan pendirian mereka dalam hal ini?

Atau apakah kita lebih baik menyembunyikan terang kita di bawah gantang? Apakah kita menciptakan sendiri konsep kesaksian Kristen yang sempit, di mana kita bisa melarikan diri dari pengakuan iman kita dan memakai cara kita sendiri untuk menilai kesaksian hidup kita yang tidak banyak berhubungan dengan pengaruh kita yang sebenarnya di dalam masyarakat? Tetapi iman Kristen adalah iman yang relevan dan kedaulatan Allah meliputi setiap aspek kehidupan.

Secara teori, pemilik saham mempunyai hak untuk meminta pertanggungjawaban dari tim manajemen, sama seperti rakyat di suatu negara berhak meminta pertanggungjawaban dari pemerintah dalam pengaturan *public resources*. Akan

tetapi ada kemungkinan mereka ditipu dari keadaan yang sebenarnya. Natur manusia yang jatuh selalu mencari kepentingannya sendiri dan melakukannya sejauh kuasa dan kebebasan yang diberikan kepadanya. Tetapi sistem yang benar akan mengurangi penyalahgunaan dan memungkinkan lebih



banyak pertanggungjawaban. Maka salah satu aspek mandat budaya yang sangat penting adalah mempengaruhi sistem-sistem di dunia dengan hikmat, kasih dan kuasa Allah. Nyatalah doa yang diajarkan kerajaan-Mu dan jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga." Tindakan kita seharusnya konsisten dengan doa kita.

Untuk berperan sebagai terang dan garam dunia, sangat penting bagi kita untuk membangun pandangan yang benar untuk melihat kunci masalah di setiap aplikasi dan mengerti bagaimana faktor-faktor yang ada berhubungan satu sama lain. *Framework* dan urutan pemikiran yang benar adalah hal yang sejalan dengan prinsip total dari wahyu Allah dan konsisten dengan panggilan Kristen untuk menyatakan kerajaan dan kebenaran Allah di dunia ini. Dengan demikian kita juga mengakui Kristus dengan berani di hadapan manusia dengan cara yang praktikal dan total. Tanpa pengertian, semua kerja keras kita bisa jadi seperti air yang tumpah di atas tanah. Kita perlu melihat dengan jelas dan juga memiliki hati yang berani menyerahkan diri untuk hidup dan mati demi kebenaran.

Dengan visi yang jelas dan hati yang bersih untuk merespon dengan benar apa yang telah kita lihat, kita dapat mulai mempengaruhi tempat kerja kita ke arah yang benar. Dengan arah yang benar, apakah pengaruh kita besar ataupun kecil, pengaruh kita adalah pengaruh yang bermakna. Sebaliknya, kalau *framework* dan prinsip urutan kita salah, arah kita salah; maka apapun pengaruh kita, besar atau kecil, kita sudah melalaikan panggilan kita dan sudah gagal mengakui Kristus di hadapan manusia.

Mejlina Chua
Pemudi GRII Singapura

*Segenap Redaksi Pillar
mengucapkan
Selamat Tahun Baru 2007
kepada para pembaca Pillar.
Soli Deo Gloria*

PEMUDA & GERAKAN

Gerakan Reformed Injili di dalam Perspektif Pemuda

Generasi muda adalah seperti seorang pelari estafet yang sedang menjulurkan tangannya ke belakang sambil melebarkan telapak tangannya dan menunggu, siap menerima tongkat pendek yang sebentar lagi akan sampai di tangannya. Kelangsungan sebuah gerakan hanya dapat terjadi ketika tongkat estafet berhasil disambut dan diteruskan oleh kaum mudanya. Sehingga masa depan sebuah gerakan, gerakan apapun itu, sangat tergantung pada kualitas pemuda sebagai penerus yang ada dalam gerakan tersebut.

Bagaimana dengan masa depan Gerakan Reformed Injili? Bagaimana kondisi pemuda yang terlibat di dalam gerakan ini sekarang?

Awal bulan ini saya mendapat kesempatan untuk mewawancarai beberapa orang pemuda yang hadir dalam Persekutuan Doa STEMI yang diadakan sebulan sekali di Jakarta. Mereka adalah orang-orang yang aktif melayani di dalam gerakan ini. Jika kamu berada di Jakarta dan mengikuti setiap *event* yang diadakan oleh STEMI, sangat besar kemungkinannya kamu akan melihat wajah-wajah mereka.

Ada tiga pertanyaan yang saya tanyakan pada mereka. Pertama, untuk mengetahui sampai sejauh mana mereka mengerti gerakan ini, saya bertanya, "Apa itu Gerakan Reformed Injili?" Pertanyaan kedua adalah, "Apa signifikansi gerakan ini bagi zaman ini?" Karena pengertian dan perbuatan tidak boleh dipisahkan, pertanyaan ketiga adalah, "Secara pribadi, apa yang akan kamu perjuangkan melalui gerakan ini?" Kemudian, selain ketiga pertanyaan ini, beberapa orang saya minta untuk memberi pesan kepada pemuda lain yang sama-sama berjuang dalam gerakan ini. Dalam meresponi pertanyaan saya, ada yang memberikan jawaban spontan, ada yang meminta waktu beberapa hari untuk berpikir, dan bahkan ada yang menolak untuk memberikan jawaban sama sekali karena takut salah.

Harus diakui, pandangan beberapa orang yang berhasil saya wawancarai ini tidak cukup untuk merepresentasikan pandangan dan pendapat seluruh pemuda yang ada dalam gerakan ini. Di samping mereka, ada banyak pemuda yang sangat aktif dalam gerakan ini yang belum sempat saya wawancarai, khususnya yang berada di luar Jakarta. Namun setidaknya jawaban yang hampir senada yang diberikan oleh beberapa pemuda ini memberi kita gambaran tentang bagaimana pemuda dalam gerakan ini melihat gerakan ini. Berikut ini adalah pandangan-pandangan mereka.¹

Menjawab Tantangan Zaman

Reformed berarti satu *spirit* yang mengajak gereja kembali kepada *basic* iman yang diturunkan oleh para rasul. Injili adalah panggilan kitab suci juga, maksudnya *ya* mandat di mana kita mengerjakan seperti yang Tuhan katakan, yaitu memberitakan Injil. Maka, Reformed Injili ialah ketat dan setia dalam pengajaran, dan mempunyai semangat dan jiwa memberitakan Injil. Sehingga signifikansinya dalam zaman ini banyak *banget*. Kita *kan* tahu kondisi gereja sekarang dan kondisi zaman ini seperti apa. Tantangan bagi iman Kristen sudah semakin banyak. Nah, gereja (yang harus berperan sebagai garam dan terang dunia) mampu *gak* menjawab itu? Ada gereja yang mungkin punya semangat yang berapi-api dalam memberitakan Injil, tapi tidak berakar di dalam doktrin yang benar-benar sesuai dengan Firman Tuhan yang sejati. Ada gereja yang mungkin sangat mementingkan penggalian Firman, tapi kenapa menjadi dingin? Jadi signifikansinya *gede banget* untuk zaman ini. Selain itu, gerakan Reformed Injili sebenarnya mengajak gereja untuk tidak sempit, tetapi mau dan taat mengerjakan mandat budaya dan mandat Injil.

Panggilan saya secara pribadi adalah mengajar. Akan tetapi, sebelum mampu memperjuangkan sesuatu *kan* kita harus diisi dulu baru kita mengerti apa *sih* yang harus diperjuangkan, bagaimana memperjuangkan, dan lain-lain. Untuk saat ini, saya ingin belajar Firman Tuhan baik-baik. Setelah belajar? Ya mengajar. Seperti yang pernah dikatakan Bu Inawaty Teddy, jika bukan orang yang ber-*theology* baik yang melayani, siapa lagi? Itulah beban saya. Mempersiapkan diri dan akhirnya bisa memberikan pengajaran iman yang benar kepada anak-anak.

Tanty - Pembicara Awam Pelayanan Siswa STEMI

Kembali kepada Firman Tuhan

Gerakan Reformed Injili adalah gerakan yang membawa segala sesuatu dalam bidang kehidupan untuk kembali kepada Firman Tuhan dengan menitikberatkan pada penginjilan. Gerakan ini sangat penting bagi zaman ini untuk mengembalikan umat Tuhan kepada arah yang benar, yaitu untuk kembali bersandar kepada Firman Tuhan di dalam menghadapi ancaman dari luar seperti posmodernisme, atheisme, dan juga tantangan dari dalam kekristenan sendiri seperti liberalisme dan kharismatik. Selain itu, penginjilan dengan *theology* yang benar membawa jiwa-jiwa baru kepada ajaran yang benar sesuai dengan ajaran para Rasul dan Nabi.

Yesaya Ishak - Redaksi Umum PILLAR

Melawan Arus 180°, Mengubah Dunia

Bagi saya, Gerakan Reformed Injili benar-benar adalah gerakan yang suci *banget*, dan bahkan menurut saya radikal dan benar-benar melawan arus 180°. Ini adalah benar-benar gerakan yang, kalau bukan dari Tuhan, saya tidak berani jalani. Ini sungguh-sungguh membutuhkan kekuatan ekstra yang dari Tuhan. Ini benar-benar seperti putih di antara hitam yang besar *banget*, dan kita mencoba menyatakan signifikansi putih yang kecil di tengah-tengah hitam yang besar ini. Sehingga gerakan ini bukan penting lagi, melainkan ini adalah suatu keharusan. Saya mencari satu kata yang punya arti lebih "penting" dari kata "penting." Mungkin kata "esensial" bisa dipakai di sini. Kalau Tuhan bekerja, gerakan ini dapat mengubah dunia.

Niko De Mus - Humas STEMI

Minoritas yang Menjadi *Backbone*

Menurut saya gerakan Reformed Injili adalah suatu pekerjaan Tuhan yang memang sudah Tuhan siapkan untuk zaman ini supaya boleh berdiri tegak mengingat arus Liberal dan Kharismatik yang begitu kuat. Jadi ada suatu *mainstream line* yang mungkin tidak kelihatan, tapi itu mau tidak mau harus ada. Kalau gerakan ini tidak ada, kasihan sekali anak-anak Tuhan yang ada dalam zaman ini. Jadi, benci atau suka, gerakan ini perlu karena ia memelihara iman ortodoks. Gerakan ini sangat signifikan bagi zaman ini karena ia merupakan suatu tolak ukur di mana Tuhan masih memelihara arus iman yang kuat dan pokok, sehingga masih dimungkinkan zaman ini tidak hancur begitu saja karena masih ada sekelompok anak-anak Tuhan yang setia kepada kebenaran Kitab Suci dan terus memberitakan Injil. Mungkin mereka hanya minoritas, tapi itu suatu arus yang bersifat *backbone*. Kalau kita lihat pekerjaan Tuhan di Alkitab, inilah cara Tuhan bekerja, di mana Tuhan *keep* minoritas untuk menjadi alat Tuhan. Mungkin bisa juga dikatakan, sekecil apapun kita, setidaknya berdaya apapun kita, kalau Tuhan mau pakai, kehendak Tuhan pasti akan jadi; maka ini tidak tergantung dari kekuatan manusia.

Rencana pribadi saya adalah, pertama, saya harus belajar doktrin baik-baik supaya saya tahu apa yang saya jalankan. Memang sekarang saya masih dalam tahap awal karena saya sendiri baru satu tahun ini sungguh-sungguh terlibat secara langsung dan berusaha mengaitkan diri dengan visi dan misi gerakan ini. Memang belajar doktrin tidak mungkin sampai tuntas, yaitu suatu *level* di mana kita tidak perlu belajar lagi. Kita pasti akan belajar terus. Tapi paling tidak saya harus memenuhi standar minimal. Kedua, memikul salib. Memang terkadang banyak *surprise* terjadi dalam gerakan Reformed, namun kita mau tidak mau harus terus jalan di situ. Secara spesifik, saya melayani dalam panggilan yang paling jelas yaitu masuk ke pelayanan siswa. Kalau generasi sekarang sudah tidak bisa dikasih tahu, kita harus mulai dari yang kecil (generasi baru).

Mari kita belajar melayani bersama-sama. Setelah Pak Tong, adalah *ideal* kalau Tuhan membangkitkan yang lain. Tapi kita belum tahu ini terjadi atau tidak. Saya sangat berharap kalau pemuda bisa sama-sama satu visi karena kalau tidak, *can you imagine* ribuan "orang Reformed Injili" pecah belah karena tidak mengerti visi. Meskipun ini susah karena kesannya terlalu mengawang-awang, kalau kita tidak pernah belajar, ini akan terus jadi awang-awang.

Dewi Arianti - Humas dan Pembicara Awam Pelayanan Siswa STEMI

Menghadapi Serangan dari Luar

Gerakan Reformed Injili merupakan suatu ajakan bagi setiap gereja untuk kembali setia kepada Alkitab, kembali kepada ajaran yang merupakan warisan Rasul-Rasul dan bapa-bapa gereja, serta memposisikan Firman Tuhan sebagai pusat kebenaran, dengan semangat Injili yang terus dikobarkan.

Berbagai pengajaran dunia tidak henti-hentinya menggerogoti kekristenan dengan begitu hebatnya. Kebangunan agama-agama di luar kekristenan juga merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi. Gerakan Reformed-lah yang dapat menjawab tantangan zaman ini. Hanya *Reformed theology*, yang Tuhan anugerahkan, yang dapat memelihara dan memperkuat kubu kekristenan sampai saat ini.

Sampai saat ini, saya sedang bergumul dan terus belajar *theology* Reformed serta mengaitkannya dengan berbagai bidang, khususnya bidang yang saya geluti, sehingga penggarapan mandat budaya dan mandat Injil dengan maksimal dapat saya lakukan.

Untuk rekan-rekan pemuda, mari kita responi visi yang sudah Allah bukakan melalui gerakan ini, menggumpulkan apa yang akan menjadi bagian kita masing-masing untuk kita lakukan sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Ekha Riansatria L. S. - Humas STEMI

Wakil Allah yang Menyatakan Isi Hati Allah

Gerakan Reformed Injili adalah gerakan yang mau setia dan mau kembali kepada Kebenaran; gerakan yang agung dan mulia yang mau mengajak semua anak-anak Tuhan, yaitu gereja-gereja atau mempelai wanita Kristus untuk kembali kepada *form* awal, yaitu *form* yang pertama-pertama Tuhan berikan kepada manusia sebelum manusia jatuh dalam dosa, yaitu setia pada Kebenaran.

Jikalau tidak ada gerakan Reformed Injili, maka dunia ini akan makin menyimpang dan terus-menerus terperosok dalam dosa karena tidak ada yang meneriakkan dan menegakkan kebenaran. Oleh sebab itu salah satu signifikansi dari gerakan ini adalah mencegah dosa makin bertambah di dunia ini serta menjadi wakil Allah yang menyatakan isi hati Allah agar semuanya kembali setia kepada Kristus, menaklukkan diri dan taat kepada Kebenaran yang berpribadi itu.

Saya berharap agar saya boleh sungguh-sungguh peka akan kehendak Tuhan sehingga saya tidak meleset dari kehendak Tuhan. Saya juga akan berjuang supaya gerakan yang mulia yang Tuhan berikan kepada zaman ini juga boleh menarik lebih banyak orang untuk berbagian di dalamnya, agar apa yang kita nikmati juga boleh dinikmati banyak anak Tuhan yang lain. Soli Deo Gloria.

Alexander Ganda - Humas STEMI - Pelatih Paduan Suara

Arah bagi Pemuda

Menurut saya Gerakan Reformed Injili adalah suatu gerakan yang berdoktrin Reformed dan semangat Injili, sesuai dengan namanya. Bagi saya, gerakan ini benar-benar bisa membangkitkan orang-orang muda yang memang punya potensi untuk sungguh-sungguh bisa bertumbuh, bisa dipakai Tuhan di dalam dunia ini. Saya melihat gerakan ini memandang begitu luas dan begitu banyak aspek, jadi bukan hanya pada satu aspek tertentu, yaitu hanya Injil saja. Yang unik dalam gerakan ini adalah kita juga bisa melihat bagaimana Tuhan juga memberikan kita mandat budaya. Bagi saya secara pribadi, gerakan ini sungguh-sungguh bisa dipakai oleh Tuhan biar pemuda bisa mengarahkan hidupnya mau ke mana. Zaman ini sangat membutuhkan Gerakan Reformed Injili karena yang bisa melihat adanya dua mandat ini dan memperjuangkannya hanya *theology* Reformed Injili saja. Dengan begitu, zaman yang begitu kacau ini boleh kembali kepada Firman Tuhan yang benar di dalam segala aspek kehidupan.

Banyak hal yang ingin saya perjuangkan, tapi yang paling spesifik adalah mengabarkan Injil biar semakin banyak lagi orang, khususnya pemuda, bisa kenal doktrin Reformed dan hidup sesuai dengan Firman Tuhan di setiap aspek kehidupannya.

Suryanto - Humas STEMI

Gerakan yang Tidak Dualisme

Reformed itu *kan* kembali kepada Alkitab; Injili itu berarti *ya* tidak hanya secara *theology* benar, tapi harus menginjili orang supaya *theology* yang sudah benar itu bisa ada kelangsungannya. Menginjili itu tidak hanya ketemu teman dan kasih tahu dia Alkitab itu begini dan begini, doktrin yang benar itu seperti ini dan itu, dan sebagainya, tapi kembali lagi, bagaimana kehidupan kamu bisa mencerminkan apa yang kamu katakan dan seberapa banyak pengetahuan yang sudah kamu dapat itu kamu nyatakan dalam kehidupan kamu sehari-hari. Alkitab mengatakan kita adalah garam dan terang dunia, dan bangunan di atas bukit itu tidak mungkin tidak kelihatan.

Secara pribadi, saya melihat gaya hidup sebagian pemuda yang ada di Reformed sendiri masih kurang mencerminkan apa yang menjadi pengetahuan mereka. Mungkin mereka hanya tahu secara kognitif. Atau mereka bilang, "Ya, *gua* tahu *koq*." Saya ingin ada satu kelompok pemuda yang bisa benar-benar mengaplikasikan apa yang sudah mereka ketahui dan yang sudah mereka dapat dalam kehidupan mereka, sehingga tidak hidup dalam dualisme. Inilah kerinduan dan perjuangan saya: memunculkan sebuah komunitas pemuda yang tidak hidup dualisme.

Marina Agustafia [Renie] - Humas STEMI - Designer Layout Majalah KiTa

Di dalam perjalanan mereka, dan kita semua, dalam mewarisi gerakan ini, kita akan belajar lebih banyak lagi. Sejalan dengan itu, waktu akan melaksanakan salah satu fungsinya ketika diciptakan, yaitu menguji segala sesuatu, termasuk seluruh pemuda yang ada di dalam lingkaran gerakan ini. Apakah kesetiaanmu akan terkikis oleh waktu? Apakah gerakan ini akan diredam oleh waktu? Apakah kamu siap mewarisi gerakan ini? Marilah kita berdoa agar Tuhan membangkitkan kita semua sebagai penerus gerakan dalam zaman ini untuk berani hidup memuliakan Kristus dalam setiap segi kehidupan kita sampai kehendak Tuhan jadi.

Erwan
Redaksi Umum PILLAR

Endnote

1. Cara yang baik dalam membaca wawancara ini adalah bukan dengan melihat nama-nama mereka lalu melihat judul artikel ini. Judul artikel ini berlaku untuk kita semua. Sambil membaca, marilah kita juga menanyakan kepada diri kita sendiri ketiga pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

SerSan
Serius tapi Santai

Hallo semua.. SELAMAT TAHUN BARU! Di awal tahun baru ini kami kembali menampilkan tentang Gerakan Reformed Injili dan pemuda. Bicara tentang reformasi Kekristenan, pasti kita tahu donk siapa itu John Calvin. Nah.. Seberapa dekat sih kita tahu John Calvin? Coba teman-teman jawab beberapa pertanyaan mengenai John Calvin di bawah ini.

Cara menjawab: 1-A, 2-B, 3-C

1. Apakah kewarganegaraan John Calvin pada waktu itu?
 - a. Itali
 - b. Roma
 - c. Perancis
2. Pada umur berapakah John Calvin meninggal dunia?
 - a. 55
 - b. 56
 - c. 57
3. Merupakan singkatan dari apakah T.U.L.I.P?
 - a. Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Persecution of the Saints
 - b. Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Perseverance of the Saints
 - c. Total Depravity, Universal Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Perseverance of the Saints

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 19 Januari 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Pemenang SerSan Desember 2006 adalah
William G Halim, GRII Kelapa Gading, +628180870XXXX
Willie Ekaputra, GRII Pusat, +62219283XXXX
Selamat ya!

Jawaban SerSan Desember 2006: H, E, I, C, G, B, A, F, D

Belajar di Universitas Reformed

Suatu hari kelak, ketika Universitas Reformed berdiri, akan seperti apakah universitas ini? Akankah ia berbeda dari universitas-universitas lainnya? Apa yang membuatnya lain dari yang lain? Aktivitas inti dari suatu universitas adalah belajar. Maka, jika kita membayangkan seperti apakah Universitas Reformed itu nantinya, secara otomatis kita membayangkan seperti apakah belajar dalam Universitas Reformed itu. Artikel ini ditulis bukan dari sudut pandang seorang pakar pendidikan, melainkan dari sudut pandang seorang yang belum lama mengecap pendidikan di sebuah universitas—apa yang pernah dilihat dan dialaminya, dan dari situ, apa yang ia impikan dilihatnya dalam sebuah Universitas Reformed. Ia akan membahas dua hal: mengapa belajar—sebuah pertanyaan tentang motivasi—dan, bagaimana seharusnya kita belajar—sebuah pertanyaan tentang sikap. Ia akan membahas kedua hal ini khususnya dalam *setting* universitas.

John Milton berkata, “*The end of all learning is to know God, and out of that knowledge to love and imitate Him.*” Saya percaya tidak ada motivasi yang lebih kuat bagi kita untuk belajar daripada kalimat ini. Mengapa kita belajar? Karena belajar adalah untuk mengenal Tuhan. Jarang sekali orang belajar demi mengenal Tuhan. Pada umumnya orang belajar demi masa depannya—demi sekuritas. Karena itu, tidak heran kalau seorang calon mahasiswa memilih jurusan yang sedang populer, sehingga ia mudah mendapatkan pekerjaan, atau jurusan yang diperkirakan akan menghasilkan banyak uang. Belajar di universitas menjadi sebuah batu loncatan atau keharusan mekanis guna menggapai kesuksesan. Akibatnya, yang menjadi tujuan utama berada di universitas bukanlah untuk belajar, tetapi untuk lulus dan mendapat ijazah. Tanpa ijazah, tidak bisa melamar pekerjaan. Tidak jadi soal entah yang dipelajari nanti berguna atau tidak, yang penting bisa lulus dan mendapat ijazah. Lagipula, bukankah banyak dari mereka yang sudah lulus berkata bahwa apa yang mereka pelajari semasa kuliah hampir tidak terpakai dalam pekerjaan mereka? Sungguh sayang jika seorang mahasiswa lulus dari universitas tetapi tidak pernah peduli apa yang ia pelajari selama ia berada di sana. Seperti dikatakan dalam sebuah studi, “... ‘*learning not to learn*’ may become the most long-lasting lesson of a college education.”¹

Belajar juga bisa dilakukan demi membuktikan diri. Kita seringkali masuk ke dalam semangat kompetisi—berusaha mendapatkan nilai yang terbaik atau menyelesaikan studi dalam waktu yang paling singkat, tidak peduli apakah kita menyukai yang kita pelajari atau tidak. Di dalam hati kita tersimpan keinginan untuk diakui baik oleh universitas, orang tua, maupun teman-teman kita. Celakanya, semangat membuktikan diri ini bisa mengaburkan apa yang sesungguhnya menjadi panggilan kita. Seorang mahasiswa mungkin tidak begitu menyukai bidang studi tertentu, tetapi ketika ia—didorong oleh semangat membuktikan diri—bekerja keras dan akhirnya mendapatkan nilai yang baik, ia akan merasa bahwa ia menyukai bidang itu. Nyatanya ia berhasil mendapatkan nilai yang baik. Akibatnya, ia akan terus menuntut dirinya mengerjakan apa yang bukan bagiannya, sementara sebenarnya Tuhan sudah mempercayakan bidang yang lain kepadanya, yang mungkin dapat ia kerjakan dengan begitu alami, karena Tuhan sudah memperlengkapinya untuk itu. Sungguh sayang jika demi membuktikan diri, seseorang mengaburkan panggilan Tuhan bagi dirinya sendiri.

Mungkin kedua motivasi di atas bukan sepenuhnya kesalahan mahasiswa. Para pengajar punya andil yang tidak kecil dalam

memupuk pola pikir seperti itu. Mungkin kerusakan ini lebih bersifat timbal balik. Pengajar mempengaruhi cara mahasiswa belajar, sementara mahasiswa mempengaruhi cara pengajar mengajar. Apapun penyebabnya, kerusakan pola pikir semacam ini harus dikoreksi. Bagaimana kita meninggalkan kesalahan pola pikir tersebut? Yaitu dengan kembali menyadari bahwa belajar adalah untuk mengenal Tuhan. Seringkali kita merasa bahwa bidang ilmu selain teologi seperti tidak memiliki kaitan dengan Firman Tuhan. Kita merasa begitu kering. Tidak demikian seharusnya. Belajar adalah untuk mengenal Tuhan, apapun bidang yang kita pelajari. Segala kebenaran adalah kebenaran Tuhan, sehingga ketika kita menemukan suatu kebenaran, kita sedang mengerti kebenaran Tuhan—kita lebih mengenal Tuhan. Jika kita mencintai belajar, kita sedang mencintai Tuhan. Jika kita berkata bahwa kita mencintai Tuhan, masakan kita tidak mencintai belajar? Motivasi inilah yang seharusnya mendorong orang Kristen untuk mempelajari ciptaan Tuhan. Dalam ciptaan tersimpan bijaksana Tuhan, dan pengejaran ilmiah adalah usaha menguak bijaksana Tuhan yang Ia simpan dalam ciptaan-Nya. Para ilmuwan bersukacita ketika menemukan bijaksana itu. Seperti dikatakan oleh Galileo Galilei, “*Mathematics is the language with which God wrote the universe.*” Sebagai orang Kristen, jika kita percaya bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah, tidak ada alasan mengapa kita tidak memiliki sukacita yang sama. Dan lagi, seperti dikatakan oleh Laura Smit, “*God designed us to be knowers, and He designed the world to be knowable. Our natural desire to know is a desire he has given us, and it is meant to draw us towards him, to make us restless with any knowledge short of seeing him face to face. ... We may not know that’s what we’re doing, but the goodness which is the world’s meaning is the same goodness which finds full expression in Jesus Christ. Every truth is a step toward the one who is the Truth.*”² Lebih dari itu, bagi kita, yang telah Tuhan tebus, belajar harus menyadari dan melihat hubungan antara kemuliaan dan kehinaan ciptaan, serta mendorong kita untuk mengembalikan ordo yang telah Tuhan tetapkan. Dalam setiap dimensi kehidupan, kita melihat pengharapan akan saat itu, ketika segenap ciptaan akan dipulihkan. Ada suatu kesadaran bahwa keberadaan segala sesuatu itu berarti. Dalam garis pemikiran semacam inilah kita mempunyai landasan untuk mengetahui, untuk belajar. Alangkah indahnya jika setiap mahasiswa belajar karena ia ingin mengenal Tuhan.

Setelah berbicara tentang motivasi, kita beralih kepada sikap. Bagaimana seharusnya kita belajar? Pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan yang pertama. Bagaimana kita bersikap terhadap belajar banyak dibentuk oleh bagaimana

kita melihat belajar itu sendiri. Saya akan membahas empat sikap yang seharusnya kita miliki jika kita melihat belajar sebagai pengenalan akan Tuhan: integrasi, keberanian, keluasan hati, dan kerendahan hati.

Dalam esainya yang berjudul “The Lost Tools of Learning,” Dorothy Sayers bertanya, “Do you often come across people for whom, all their lives, a ‘subject’ remains a ‘subject,’ divided by watertight bulkheads from all other ‘subjects,’ so that they experience very great difficulty in making an immediate mental connection between let us say, algebra and detective fiction, sewage disposal and the price of salmon—or, more generally, between such spheres of knowledge as philosophy and economics, or chemistry and art?”³ Pertanyaan ini bersifat retorik, dan jika mau jujur, kita akan menjawab, “Ya, sayalah orangnya.” Kita biasanya tidak peduli di manakah posisi suatu bidang studi tertentu dalam kaitannya dengan keseluruhan ilmu pengetahuan. Kita hanya peduli bagaimana caranya memecahkan soal-soal yang akan keluar dalam kuis atau ujian akhir semester. Kita bahkan tidak mau tahu mengapa ada soal-soal seperti itu. Kalau mungkin, tidak usah belajar atau cukup belajar sedikit saja, asal bisa mengerjakan soal-soal ujian dan mendapat nilai yang bagus. Akan tetapi jika belajar hanya menjadi rutinitas memecahkan soal, akan sulit bagi kita untuk menyukai apa yang kita pelajari. Sebaliknya, jika kita dapat melihat *the big picture* dari segala bidang ilmu yang kita pelajari, saya percaya belajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan dan memperkaya kita. Integrasi berarti melakukan sintesis bidang-bidang ilmu yang berbeda-beda, menemukan analogi di antara mereka, dan mengerti relasi suatu bidang tertentu dengan bidang-bidang yang lain. Sumber dari segala kebenaran hanyalah satu, yaitu Tuhan, dan karena itu ada kesatuan dalam keragaman.

Ketika kita mengerti perlunya integrasi segala bidang, kita akan berani menuntun diri mempelajari segala sesuatu, tidak terbatas kepada apa yang kita tekuni saja. Ini tidak mudah. Kita adalah orang-orang yang gampang puas dan kita cenderung takut menjelajahi area yang asing bagi kita. Belajar memerlukan keberanian. Diperlukan keberanian untuk mempelajari sesuatu yang sulit. Kebenaran diperlukan untuk mengambil langkah pertama dan untuk bertahan dalam langkah-langkah selanjutnya. Ketika kita mengambil langkah pertama, ada resiko bahwa bidang itu terlalu sulit dan kita mungkin tidak dapat menyelesaikan pencarian akan kebenaran di dalamnya—mungkin kita akan gagal. Akan tetapi, kegagalan pun adalah bagian dari belajar. Kita harus berani menerimanya. Belajar adalah ujian keberanian—keberanian untuk bertahan, bertekun, dan bersabar dalam pencarian kebenaran.

Kita bisa berani, tetapi tidak rendah hati. Keberanian yang tidak terkontrol bisa menjadi kesombongan yang didorong oleh semangat membuktikan diri. Saya cenderung berpikir bahwa seseorang belum mengejar sesuatu yang berharga untuk dikejar jika apa yang dikejanya adalah sesuatu yang sanggup dikejar oleh orang lain. Akan tetapi saya berpikir bahwa ini adalah semacam kesombongan. Hak apa sehingga saya boleh menghakimi kemampuan orang lain? Apa yang diperlukan justru sebaliknya: ia harus tahu bahwa orang lain juga bisa mengerti apa yang ia mengerti. Titik permulaan belajar adalah kerendahan hati. Hanya pada saat itulah ia dapat menjelajahi apapun tanpa batasan, apalagi batasan yang ia ciptakan sendiri. Seseorang mungkin menjadi kehilangan semangat ketika menyadari dirinya belum mengerjakan apa-apa yang berharga. Akan tetapi, bagaimana seseorang menentukan mana yang berharga untuk dikejar dan mana yang tidak? Jika

ia melakukannya tanpa kerendahan hati, saya ragu akan ada banyak pilihan yang tersisa, dan mungkin ia akan kehilangan kesukaannya segera setelah ia mengetahui sesuatu tentang apa yang dipelajarinya. Mengapa? Karena ketika ia menyadari bahwa ia *mengetahui* sesuatu tentang hal itu, ia mungkin berpikir, “Lho, ini tidak terlalu sulit. Orang lain pun bisa mengerti hal yang sama. Mengapa saya perlu melanjutkan mempelajari apa yang orang lain bisa pelajari?” dan akhirnya ia tidak mau mengejar hal itu lagi. Bagaimana mungkin seseorang belajar dengan cara ini? Apa yang diperlukan, sebaliknya, adalah kerelaan untuk mengerjakan apa yang orang lain dapat kerjakan. Kerendahan hati sangat penting dalam belajar. Kita tahu bahwa seseorang telah belajar, bukan karena ia melihat tidak ada lagi yang dapat dipelajari, melainkan karena ia masih melihat sesuatu untuk dipelajari, dari fakta-fakta yang tepat sama. Kita tahu bahwa ia telah berpindah ke pengertian yang lebih dalam, karena ia sekarang sanggup melihat hal-hal yang sebelumnya tidak terlihat. Orang yang rendah hati selalu melihat ada sesuatu yang baru baginya bahkan dari fakta-fakta yang lama.

Selain itu, mereka yang belajar dan mengajar perlu memiliki hati yang luas. Hati seorang pengajar dipersembahkan untuk melayani mereka yang diajarnya. Segala sesuatu yang dimilikinya, ia bagikan kepada mereka. Demikian juga dengan seorang pelajar. Ia harus siap melayani sesama pelajar. Saya tersentuh ketika membaca kalimat ini: “The graduate students

were housed in some big rooms and they educated each other.”⁴ Hati yang siap untuk berbagi,

God designed us to be knowers, and He designed the world to be knowable.

tanpa semangat persaingan, melainkan hanya demi mencari kebenaran—ini adalah sikap ideal seorang pelajar. Alangkah indahnya jika pertemuan mingguan dengan profesor dan sesama mahasiswa tidak dinanti dengan kecemasan, melainkan dinanti dengan pengharapan akan mendapat inspirasi dan pertolongan dari mereka untuk mengerti kebenaran. Laura Smit mengatakan, “We lend our minds to each other, because what I have been able to see and to notice and to learn will be different from what you have been able to see and to notice and to learn, but when we lend our minds to each other we extend our vision and our ability to delight in the world. Lending our minds is what teaching is all about. It’s an act of generosity and hospitality, letting other people share our perspective on the world.”⁵ Betapa indahnya jika ini terjadi dalam Universitas Reformed.

Seperti apakah Universitas Reformed itu nantinya? Saya membayangkan sebuah universitas di mana setiap mahasiswanya tahu mengapa mereka belajar—demi mengenal Tuhan—dan bagaimana seharusnya mereka belajar—dengan integratif, berani, luas hati, dan rendah hati. Biarlah artikel ini memulai kita untuk bermimpi, meskipun ini barulah secuil dari apa yang dapat kita impikan mengenai sebuah Universitas Reformed. Sambunglah mimpi ini dan kiranya mimpi ini menjadi nyata suatu hari kelak. Soli Deo Gloria.

Adi Kurniawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

- 1 Howard R. Pollio dan Hall P. Beck, When the Tail Wags the Dog: Perceptions of Learning and Grade Orientation in, and by, Contemporary College Students and Faculty, “The Journal of Higher Education”
- 2 Laura Smit, Banquet Devotional, “Christian Scholarship ... for What? An International, Interdisciplinary Conference”
- 3 Dorothy Sayers, “The Lost Tools of Learning”
- 4 E. O. Tuck, “A Biography of J. N. Newman”
- 5 Banquet Devotional

TOTALITAS HIDUP MENGIKUTI KRISTUS



Interview dengan Pdt. Billy Kristanto

Pdt. Billy Kristanto adalah seorang hamba Tuhan yang terkenal karena kepiawaiannya memainkan piano serta pengetahuannya dalam *theology* dan musik. Saat ini Beliau sedang melanjutkan sekolahnya di Jerman, sekaligus melayani sebagai gembala sidang di MRIL Berlin dan MRIL Hamburg. Pillar (P) mendapatkan kesempatan untuk mengadakan *interview* singkat dengan Pak Billy (B). Yuk mari sama-sama kita simak perbincangan berikut ini.

P: Bisa tolong ceritakan latar belakang Pak Billy?

B: Saya lahir di keluarga Kristen. Saat itu ayah saya menjabat sebagai majelis gereja dan ibu saya adalah seorang guru Sekolah Minggu. Selain mereka, orang yang sangat mempengaruhi kehidupan masa kecil saya adalah tante saya, yang sering menyanyikan lagu-lagu Kristen, memberitakan cerita-cerita Alkitab sebelum tidur, dan juga menjadi teladan seorang yang suka berdoa. Pengaruh masa kecil ini merupakan bagian pembentukan Tuhan yang sangat penting bagi saya. Setelah lulus dari SMA saya berkesempatan melanjutkan studi musik di Berlin, dan pada waktu itu saya beribadah ke suatu Gereja Injili Pietis yang sangat menekankan pentingnya penyerahan total kepada Tuhan, kesungguhan hidup mengikut Tuhan. Saat itu saya mulai tertarik membaca buku-buku *theologia* untuk mengerti lebih dalam siapa yang saya percaya. Di situ saya bertumbuh dalam pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepada saya (dari pelayanan musik sampai pernah juga menjadi Badan Pengurus) maupun melalui buku-buku *theologia* yang saya pelajari. Setelah lulus dari Berlin saya melanjutkan *post-graduate study* di Den Haag, di mana saya beribadah ke Gereja Kristen Indonesia Nederlands. Kuatnya sekularisme di Belanda menimbulkan perasaan kegalauan dalam hati saya bahwa tanpa Injil manusia tidak mungkin menikmati kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Dalam waktu studi ini juga saya mulai tertarik untuk mempelajari buku-buku filsafat, khususnya karena tuntutan studi di sana masih menyisakan waktu bagi saya untuk mengerjakan hal-hal yang lain, saya mempergunakan waktu tersebut untuk mempelajari bidang-bidang selain musik. Saya juga mulai terlibat dalam diskusi-diskusi di *mailing list* Kristen. Setelah lulus dari Den Haag saya kembali ke Indonesia, lalu dalam waktu setengah tahun saya diberikan kesempatan oleh Pdt. Stephen Tong untuk turut melayani dalam GRIL.

P: Boleh ceritakan sedikit mengenai keluarga Pak Billy?

B: Saya dikaruniai seorang istri (Suzianty Herawati) dan seorang putri (Pristine Gottlob Kristanto). Umur anak saya, hmm, daripada menulis umur, mendingan saya tulis tahun lahirnya ya (supaya jawabannya berlaku sampai tahun-tahun yang akan datang). Dia lahir tahun 2004, 29 Januari kalau *nggak* salah (ya, urusan-urusan seperti ini istri saya jauh lebih tahu, *thank God* ada dia! Kalau *nggak*, saya mesti mengingat semuanya, selama dia masih hidup, hal-hal kecil biasa lebih banyak ditangani oleh istri saya, kalau *nggak*, akan terjadi banyak orang yang kecewa karena saya bukan hanya memiliki gangguan *short term memory loss* seperti Dori di film *Nemo*, tapi *long term* juga).

Nama anak saya, *first name* yang pilih istri, *middle name* yang pilih saya, sementara *last name* itu secara tidak langsung dipilih oleh orang tua saya (karena saya belum ada hak pilih sendiri waktu saya lahir). *Pristine* adalah kata umum, meskipun agak jarang dipakai, dalam bahasa Inggris, artinya *pure/original*. Saya sudah pernah menulis mengenai hal ini dalam buku kenangan kelahiran

anak kami berdasarkan tafsiran surat Paulus kepada Timotius, bahwa yang dituntut dari seorang pelayan Tuhan adalah pertama kemurnian hati dan motivasi, dari situ lahir karakter Kristiani, dan setelah itu baru menyusul hal-hal yang berikutnya seperti keahlian dan kemampuan, fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelayan kita, *public relationship* dan sebagainya. Sayangnya sekarang banyak Gereja yang memutar balik urutan kriteria seorang pelayan yang baik. Akibatnya? Dihasilkan penilaian kerohanian yang kacau luar biasa! Kata "Gottlob" dari bahasa Jerman artinya pujian bagi Allah. *Our life should be a total doxology*, suatu *Gottlob* yang *pristine*, yang tidak dicampuri oleh puji-pujian diri yang sia-sia, mencari muka dan berusaha menyenangkan manusia daripada perkenanan dan wajah Allah. Ah, saya mesti berhenti di sini dulu, kalau *nggak* saya keterusan khotbah, padahal cuma diminta menulis latar belakang.

P: Kapan Pak Billy mulai menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan? Bagaimana pergumulan Pak Billy sebelum menyerahkan diri?

B: Ada mereka yang mengalami suatu momen yang spektakuler dalam hidupnya yang mempengaruhi keputusan dia menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan gerejawi penuh waktu. Saya termasuk kelompok yang kesaksian penyerahan dirinya "biasa-biasa" saja. Ya, Tuhan memanggil hamba-Nya dengan cara yang beraneka ragam. Namun, penting bagi saya untuk tetap menyadari bahwa setiap jengkal dari kehidupan saya, mulai dari saya lahir, sudah merupakan rajutan panggilan-Nya yang sempurna, dan penting bagi saya juga untuk tetap bertumbuh dalam anugerah Tuhan, mulai dari setia dalam perkara-perkara kecil yang dipercayakan Tuhan dalam hidup saya, sampai Tuhan memberikan kepercayaan yang lebih besar. Bagi Saudara/i yang memiliki pergumulan panggilan ini, saya menyarankan untuk terus menggantinya dengan terlibat dalam pelayanan gerejawi yang dapat kita kerjakan, jangan terlalu banyak memikirkan hal yang terlalu besar dan muluk-muluk, karena pada umumnya itu tidak akan membawa kita ke mana-mana. Belajar terlibat dan setia dalam perkara yang kecil, Tuhan mempercayakan perkara yang lebih besar.

P: Apakah sekolah musik lebih penting daripada sekolah *theology*? Bagaimana peran *theology* dan musik dalam kehidupan pelayanan Pak Billy?

B: Pertanyaan ini merupakan isi mata kuliah yang saya baru saja selesai mengajar di Institut Reformed pada bulan September 2006 ini. Untuk jawaban singkatnya, saya mengutip perkataan Luther yang mengatakan bahwa setelah Firman Tuhan (*theologia*), musik adalah karunia terbesar dari Tuhan untuk umat manusia. Bagi Luther, musik memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan *theologia* karena bagi dia, *theologia* harus menjadi *theologia* yang berbunyi (*sounding theology*), dan musik merupakan *outer container* yang dapat menjadikan *theologia* berbunyi dalam pengertian yang sesungguhnya. Selain itu dalam komentarnya

tentang Mazmur, yang bagi dia merupakan contoh *par excellence*, bagaimana kebenaran (*theology*) menjadi kebenaran yang dinyanyikan oleh pemazmur. Musik memiliki keunikan pendekatan *affective* untuk memberitakan kebenaran, yang memiliki kelebihanannya sendiri.

Peran musik dalam kehidupan saya, selain sebagai kenikmatan yang disucikan dalam Kristus, juga memiliki tunjangan untuk kreativitas. Ini berkaitan erat dengan manusia sebagai gambar-rupa Allah, *The Great Creator*, yang menciptakan dunia dengan daya kreasi-Nya, memberikan hal ini juga kepada manusia. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat bahwa mereka yang dipenuhi Roh Kudus bukan hanya para Nabi (yang bertugas untuk bernubuat, menyampaikan Firman Tuhan, mewakili Allah di hadapan umat), melainkan juga para seniman yang dikuduskan untuk tugas pekerjaan Bait Allah. Ada hubungan yang sangat dekat antara pneumatologi (doktrin Roh Kudus) dan *fine arts*, karena *fine arts* tidak mungkin tanpa kreativitas. Selain itu, musikologi yang baik tidak mungkin tanpa *theologia*; sebaliknya *theologia* juga bisa belajar dari *musicological* atau *aesthetical insights* untuk memperkaya perspektif *theologis*.

P: Apa signifikansi musik dalam kekristenan, terutama dalam Gerakan Reformed Injili? Mengapa GRII sering mengadakan konser musik klasik sebagai bagian dari mandat budaya?

B: Saya percaya signifikansi musik dalam Gerakan Reformed Injili tidak boleh dimengerti dalam konteks karena pendiri gerakan ini (Pdt. Stephen Tong) memiliki talenta musik (saya khawatir kalau dibaca seperti ini, maka dasarnya akan sangat bersifat subjektif, dan agak sulit untuk dipertahankan karena argumentasinya bukan *theologis*). Bagi saya, sumbangsih dari para Reformator, khususnya Luther (Calvin baru belakangan menyadarinya, dan Zwingli tampaknya terus khawatir akan pengaruh negatifnya) membuka pengertian kita akan pentingnya musik dalam kehidupan orang percaya. Gereja adalah Gereja yang beribadah, dan di dalam ibadah, salah satu seni yang paling banyak dipergunakan adalah musik (musik mengambil persentase yang relatif tinggi dalam suatu ibadah, selain khotbah). Bahkan dalam Kitab Wahyu (sekali pun dalam bahasa apokaliptis), digambarkan bahwa orang-orang tebusan di sana memuji Tuhan selama-lamanya. Musik yang baik dan Alkitabiah sebenarnya merupakan suatu latihan mencicipi bahagia surgawi (*foretaste of heaven*). Selain itu, seperti dikatakan Luther, musik dapat mengespresikan iman yang bersukacita karena penebusan yang sudah dikerjakan oleh Kristus bagi kita. Iman yang bersukacita tidak mungkin tidak berkata-kata, dan kata-kata sukacita ini diekspresikan dengan sangat baik dan tepat dalam musik. Maka, sangat sulit membayangkan suatu gereja yang tidak bermusik (kita masih bisa membayangkan gereja yang tanpa lukisan, atau bahkan tanpa gedung arsitektur sekalipun, seperti pada masa penganiayaan, tapi tidak tanpa musik).

Mengenai mengapa dengan musik klasik, kita bisa mengaitkan hal ini dengan konsep Calvin mengenai musik yang baik yaitu yang tidak *superficial and artificial*, melainkan ada bobot dan dignitas. Nah, kata bobot khususnya menyatakan suatu penekanan terhadap sesuatu yang berkualitas tinggi. Saya pikir, Tuhan kita layak untuk mendapatkan yang terbaik dari anak-anak-Nya, karena Dia pun juga sudah memberikan yang terbaik untuk kita. Namun, kita perlu juga untuk waspada bahwa tidak semua orang berkesempatan untuk mengecap segala sesuatu yang berkualitas tinggi. Saya pribadi belajar untuk tidak menghina mereka yang tidak memiliki kesempatan tersebut, karena Tuhan sendiri juga tidak pernah menghina mereka yang kurang intelektual, kurang ada kesempatan belajar dan sebagainya. Kita perlu untuk selalu berhati-hati pada apa yang diingatkan oleh seorang penulis tentang salah satu dari empat dosa estetika, yaitu menjadi *cultural elitist*, yaitu menghina siapa saja yang tidak memiliki pengertian kualitas seni tinggi seperti kita. NAMUN, di sisi yang lain, sayangnya yang banyak terjadi saat ini adalah, mereka sebenarnya berkesempatan untuk belajar musik-musik yang lebih baik itu,

namun tetap bersikeras untuk mempertahankan jenis kualitas yang lebih rendah. Dengan kata lain, orang-orang demikian sebenarnya tidak rendah hati untuk dikoreksi atau mau bertumbuh. Bagi saya, inilah tantangan kita yang sesungguhnya dalam Gerakan Reformed Injili, yaitu bagaimana meyakinkan mereka (dengan pengertian dan bukan dengan paksaan), bahwa ada musik yang lebih bermutu, lebih berbobot, lebih memiliki dignitas, dan bahwa ini bukan merupakan suatu barang baru, melainkan sudah ada sepanjang sejarah Gereja. Gereja zaman ini hanya perlu dengan rendah hati duduk bersimpuh di bawah para guru besar (baca: pahlawan iman) yang sudah mendahului kita, lalu dengan kekuatan tradisi yang diteruskan ini, mengubah karya-karya yang baru, nyanyian-nyanyian baru untuk zaman kita sekarang. Ini baru semangat yang integral.

P: Saat ini pelayanan apa saja yang Pak Billy sedang kerjakan?

B: Saat ini, di samping kesibukan studi yang cukup berat, selama musim panas yang lalu saya disertai oleh keluarga yang mendampingi saya selama di Jerman. Ini adalah satu tanggung jawab pelayanan yang harus saya kerjakan yang tidak mungkin saya bisa alihkan kepada orang lain. Namun selama musim dingin, istri dan anak saya mengikuti pergerakan burung-burung yang *migrate* ke Selatan karena *ndak* tahan musim dingin. Nah, di situ saya berkesempatan untuk lebih banyak berdoa seperti dikatakan Firman Tuhan, tapi ayat yang sama itu juga mengatakan "untuk sementara waktu". Selain pelayanan keluarga, saya juga melanjutkan jabatan yang sebelumnya dipegang oleh Pak Hendra Wijaya yaitu menjadi gembala sidang di MRII Berlin dan MRII Hamburg. Tahun ini kita baru meresmikan PRII Munich di bawah payung GRII, dan sekaligus juga sedang melanjutkan perintisan di Stockholm (Swedia). Ini semua bukan karena kita ingin melakukan ekspansi (kami sangat sadar keterbatasan diri), melainkan karena ada kebutuhan dari tempat tersebut dan kami tidak berani untuk menolaknya. Doakan untuk ketidakmungkinan (*impossibility*) menurut perhitungan manusia ini. Saya bersyukur kepada Tuhan, karena tahun ini pelayanan saya disertai oleh Ev. Steve Hendra yang juga berencana untuk melanjutkan studinya di Jerman. Saya coba *share* beban pelayanan di sini dengan dia. Selain itu, saya bersama istri juga mengelola satu *mailing list* Kristen '*metamorphe*' dengan harapan bisa menyaksikan keunikan dan keindahan *theologia* Reformed Injili juga bagi gereja-gereja yang lain, termasuk bahkan untuk orang-orang non-Kristen. Milis ini terbuka untuk umum. Satu yang saya agak menyayangkan adalah terlalu sedikit penulis-penulis yang ber*theologia* Reformed memberikan tanggapan, sehingga terkadang saya merasa seperti berjuang sendiri. Tapi tidak mengapa, karena selama Tuhan menyertai pelayanan kita, tidak ada yang perlu kita risaukan. Saya berharap Tuhan membangkitkan lebih banyak orang-orang Reformed yang terjun ke medan pertempuran (termasuk resiko luka, keseleo, dan terkilir), bukan melawan manusia tapi melawan penguasa-penguasa di udara seperti kata Paulus - orang-orang yang bangkit dari kursi penonton, dari kursi dewan juri, yang lompat dari *comfort zone* untuk berperang bagi Kerajaan Allah.

P: Bagaimana pelayanan Pak Billy di Jerman? Bagaimana pergumulan jemaat MRII/GRII di Jerman? Apakah banyak desakan dari gerakan Kharismatik?

B: Desakan dari Kharismatik, sepengetahuan saya, bukanlah faktor yang terbesar di Jerman. Ini dikarenakan kebudayaan Jerman yang cenderung kurang kondusif untuk perkembangan Kharismatik. Bahaya yang lebih banyak dihadapi di Jerman adalah sekularisme yang sudah menjadi semacam agama publik, sementara iman kepercayaan yang sejati dianggap fundamentalis dan masih belum mengalami pencerahan (*enlightenment*). Reduksi dari rasionalisme bisa meracuni bahkan iman orang-orang percaya, dan kalau kita tidak kritis terhadap hal ini, sama seperti di atas, kita bisa terjebak pada penilaian kerohanian yang salah (orang yang sudah banyak "tahu" *theology* merasa diri lebih dewasa dan lebih pintar daripada yang belum "tahu"). Konsep kedewasaan yang keliru ini perlu

terus untuk diingatkan, karena pengetahuan, atau lebih tepat, pengenalan akan Allah yang diajarkan oleh Alkitab berbeda sangat jauh dengan pengetahuan yang dibahas di universitas-universitas. Mengetahui dalam standar akademis universitas, tidak tentu lulus jika diuji berdasarkan standar Alkitab. Namun kita bersyukur kepada Tuhan, di tengah-tengah keadaan yang seperti itu, Tuhan mengiriskan orang-orang yang dengan rendah hati mau belajar kebenaran di dalam Gerakan Reformed Injili. Ini tidak selalu mulus (seperti halnya di bagian dunia yang mana pun), ada saatnya pengaruh kebudayaan Jerman lebih mendominasi pembentukan karakter daripada apa yang diajarkan oleh Alkitab. Kita perlu terus mengingatkan untuk selalu berusaha kembali kepada Alkitab yang melampaui konteks kebudayaan manusia.

P: Di Eropa, benarkah gereja-gereja hanya didatangi oleh orang-orang tua? Bagaimana dengan generasi muda, apakah mereka tidak menghargai kekristenan lagi?

B: Sebenarnya gambaran ini bukan merupakan gambaran yang sepenuhnya. Di sini masih ada juga gereja-gereja Injili yang berusaha setia kepada Alkitab dan gereja-gereja seperti itu mencakup juga orang-orang muda. Ada juga penginjil yang dipakai Tuhan untuk berkhotbah dalam skala massa seperti Pak Tong (kita perlu untuk terus berdoa supaya Tuhan memelihara tongkat estafet dalam pekerjaan-Nya). Bahkan di universitas-universitas penting di Jerman masih ada profesor-profesor yang konservatif mengajar di sana. Kita percaya, Tuhan selalu menyisakan sekelompok orang-orang pilihan yang sekalipun seringkali sangat minoritas, namun dalam perkembangan Kerajaan Allah yang dikatakan dalam Firman Tuhan tersembunyi realitanya, pada saat penuaian hari terakhir akan ternyata bahwa biji sesawi itu ternyata bertumbuh menjadi suatu pohon yang besar. Kita tidak boleh pesimis dan berhenti berharap dalam hal ini.

Gambaran gereja yang hanya didatangi oleh orang-orang tua biasanya merupakan gambaran dari gereja negara (*state church*). Dan ini memang salah satunya disebabkan, seperti sering dikatakan oleh Pak Tong, karena hamba Tuhannya sudah menerima gaji yang tetap dari negara, terlepas dari gereja tersebut bertumbuh atau tidak. Percaya atau tidak, pekerjaan menjadi pendeta pernah menjadi urutan gaji terbaik kedua di Jerman setelah dokter (saya kurang tahu bagaimana sekarang). Maka dalam keadaan seperti itu, menjadi pendeta sama sekali bukan merupakan pekerjaan yang jelek (*not bad at all*). Celakanya adalah banyak orang yang melihat pekerjaan ini bukan sebagai panggilan Tuhan tetapi sebagai suatu jenis pekerjaan (*job*) yang lumayan menjanjikan masa depan (persis kebalikan dari konsep Luther yang melihat semua pekerjaan adalah panggilan Tuhan). Maka banyak orang-orang yang sebenarnya tercatat Kristen akhirnya menjadi kecewa melihat keadaan gereja yang seperti itu. Mereka tidak dilayani dengan baik, tapi gaji mereka terus dipotong untuk membayar pajak gereja (bayangkan, di Jerman ada satu gedung gereja yang secara kapasitas hanya bisa menampung sekitar 70 orang, namun mempunyai jemaat terdaftar 1000 orang lebih!). Yang terjadi akhirnya dari kekecewaan berubah menjadi penghinaan terhadap gereja sebagai institusi dan jika orang-orang seperti ini semakin terhilang, mereka akhirnya akan menghina kekristenan, bahkan menghina Tuhan. Gereja yang membuat orang menghina Tuhan pasti akan dihakimi oleh Tuhan! Pengaruh humanisme non-theistik (yang pada dasarnya lebih berusaha menyenangkan manusia daripada Tuhan) menghancurkan mimbar-mimbar dan pemberitaan Firman yang berkuasa. Gereja (atau orang Kristen) yang selalu mencari muka manusia bukan hanya akan kehilangan muka sendiri, bahkan wajah Tuhan pun akan berpaling daripadanya!

"... pengaruh Reformasi, sudah bukan lagi merupakan gambaran umum akan kebudayaan Jerman."

P: Apakah theologi Reformed masih mempengaruhi pola kehidupan dan kultur orang-orang di Jerman?

B: Saya harus dengan jujur mengatakan bahwa sekarang keadaannya tidak lagi demikian. Semangat presisi, kejujuran, kesungguhan, kualitas tinggi yang seringkali dikaitkan dengan etos kerja Kristen, pengaruh Reformasi, sudah bukan lagi merupakan gambaran umum akan kebudayaan Jerman. Kebudayaan di sini sudah banyak dihancurkan oleh *enlightenment* (abad pencerahan) yang menghasilkan orang-orang egois dan tidak memiliki belas kasihan (mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Hitler). Di sini kita belajar satu hal, bagaimanapun kuatnya pengaruh mandat budaya Kristen, tanpa adanya mandat penginjilan, kekuatan pengaruh kebudayaan Kristen itu akan kehilangan substansinya yang paling penting. Di sini kita masih bisa menyaksikan pegelaran konser-konser musik-musik Kristen, arsitektur-arsitektur Kristen yang masih berdiri dengan megah, literatur-literatur Kristen dan sebagainya, namun penafsirannya sudah sama sekali berbeda. Mandat kebudayaan Kristen yang tidak disertai fokus Injil di dalamnya akan kehilangan arti, arah, dan tujuannya. Kiranya Tuhan membangkitkan orang-orang Kristen yang sanggup mengintegrasikan kedua hal tersebut.

P: Apakah Gerakan Reformed Injili bisa juga jatuh dalam perangkap yang sama seperti gerakan Reformed di Eropa? Bagaimana agar kita tidak terperangkap di dalam kesalahan yang sama seperti gerakan Reformed di Eropa?

B: Sebagian sudah saya katakan di atas, yaitu mandat kebudayaan harus selalu memiliki ujung tombak Kristologis-soteriologis (menyaksikan Injil Yesus Kristus). Di sisi yang lain, kita melihat kecenderungan reduksi dari orang-orang Injili, yang hanya melihat penginjilan sebagai suatu aktivitas menginjili yang terpisah dari

totalitas hidup (ini bahaya yang lain lagi). Jika kita membaca tulisan Paulus yang mengatakan bahwa ia memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa selain Yesus Kristus yang

disalibkan, kita dapat menyimpulkan berdasarkan kesaksian hidup Paulus bahwa yang dimengerti di situ bukanlah konsep *zoom*, melainkan *fokus*. *Zoom* hanya melihat penginjilan, tidak tahu apa-apa tentang yang lain (atau lebih tepatnya tidak mau tahu): tidak mau tahu sastra, tidak mau tahu musik, ekonomi, ekologi, politik, *natural science*, psikologi, atau filsafat. Ini merupakan reduksi dari konsep "Injili". Injili yang kita terima dari Paulus adalah salib sebagai fokus, bukan sebagai *zoom*. Hidup kita perlu untuk berada dalam segala kelimpahan (seperti dalam hidup Paulus sendiri), namun semua keanekaragaman aspek hidup itu harus berfokus satu yaitu kesaksian Injil Yesus Kristus yang mati dan bangkit itu. Sekali lagi, perlu pengolahan integrasi mandat budaya dan mandat Injil yang lebih jelas dalam theologia Reformed Injili, *otherwise* kita akan jatuh dalam salah satu reduksi (entah mandat budaya tanpa Injil, atau Injil yang tidak mepedulikan mandat budaya).

P: Apa yang bisa dilakukan untuk mengembalikan semangat Reformed di dunia, khususnya di Jerman?

B: Wah, ini pertanyaan yang sangat besar. Kita perlu lebih banyak menangis, berdoa, dan berpuasa. Pemaparan visi ini tidak gampang untuk diteruskan. Secara sederhana, mari kita belajar untuk mengenal talenta yang pasti Tuhan sudah percayakan dalam hidup kita masing-masing. Berapa besar takaran itu ada dalam kedaulatan Tuhan. Yang menjadi bagian kita adalah mengenali talenta tersebut, lalu kita menjalankannya dengan setia di hadapan Tuhan seumur hidup kita. Saya percaya ketika setiap orang Kristen sadar akan panggilan Tuhan secara umum dan secara khusus dalam pribadi masing-masing, maka kekristenan akan memiliki pengaruh dalam dunia yang hambar dan gelap ini. Namun perkembangan Kerajaan Allah jangan dimengerti sebagai sesuatu yang harus bisa dilihat secara kasat mata (seperti kesalahan Gereja Roma Katolik abad

pertengahan). Sebaliknya kita membaca dalam Injil bahwa Yesus Kristus sendiri mengatakan bahwa Kerajaan Allah itu seumpama biji sesawi (yang kecil dan tidak berarti, tidak diperhitungkan orang pengaruhnya), namun yang pada akhirnya bertumbuh menjadi besar, bahkan menjadi satu-satunya realita yang akan dinilai oleh Allah dalam kekekalan. Kerajaan Allah selalu akan tersembunyi seperti biji sesawi yang kecil, namun pengaruh dan kuasanya akan menghancurkan semua kuasa-kuasa yang lainnya, yang sementara kita hidup bisa terlihat lebih besar, lebih megah, lebih dahsyat. Berbahagialah mereka yang tidak jenuh-jenuh, terus bertekun dalam menabur benih yang kekal itu.

P: Dari dulu sampai sekarang, banyak barang yang dibuat di Jerman adalah barang yang bermutu tertinggi, tetapi saat sekarang orang tidak lagi mampu untuk membeli barang buatan Jerman, akhirnya mereka beralih ke barang buatan Asia (yang pada umumnya berkualitas lebih rendah dan murah). Bahkan di Eropa sendiri, barang-barang buatan Asia mulai membanjiri pasaran sehingga pabrik-pabrik yang menghasilkan barang bermutu tinggi akhirnya bangkrut bila mereka tidak beralih ke Asia. Apa yang terjadi? Apakah manusia tidak lagi menghargai barang yang bermutu tinggi? Apakah our quality of life menjadi lebih rendah?

B: Ya, inilah yang terjadi ketika modus ekonomi menjadi raja dan mengintimidasi semua modus yang lain. Yang terjadi adalah, sekali lagi, reduksi kekayaan hidup manusia. Ketika uang berbicara terlalu keras, kehidupan pasti akan menyeleweng dari apa yang dikehendaki Tuhan. Beberapa waktu lalu saya sempat mendengar kabar bahwa di Jerman dilakukan penyelidikan diam-diam mengenai bagaimana respon restoran-restoran di sana tentang pemasaran daging yang sudah kadaluwarsa. Yang mengagetkan adalah, di negara yang dulu pernah terkenal dengan etos yang dipengaruhi Reformasi ini: 2 restoran menolak untuk menerima daging busuk itu, 10 menerimanya, dan lebih dari 20 sedang “bergumul” mau terima atau tidak. Selamat datang dalam realita hidup masa kini! Inilah saat di mana manusia (terutama orang Kristen!) belajar apa artinya providensia Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Dapatkah saya masih

mempercayai Tuhan yang sanggup memelihara hidup saya ketika saya memutuskan untuk tetap memelihara kehidupan yang bersih, yang tidak mengelabui dan menipu orang lain? Ketika uang menjadi melodi utama dalam pertimbangan hidup manusia, maka terjadilah penggenapan apa yang sudah dikatakan oleh Firman Tuhan: manusia akan ditimpa berbagai malapetaka yang tidak perlu.

P: Apakah kita masih perlu mencari kualitas tertinggi bila kualitas yang biasa-biasa saja (seperti barang buatan Asia) sudah cukup baik? Memang kualitas yang baik itu baik, tetapi tidak praktis di zaman sekarang karena biaya yang tinggi dan memakan waktu yang lama. Bagaimana pendapat Pak Billy mengenai hal ini?

B: Perlu dijabarkan lagi secara komprehensif apa artinya “biasa-biasa” tersebut. Beberapa waktu yang lalu saya sempat mendengar bahwa jenis pakaian yang dianggap biasa-biasa itu ternyata bisa menimbulkan kanker kulit! Ini baru salah satu penyingkapan dalam skala kecil. Dan katakanlah yang kita gunakan itu tidak memberikan dampak negatif pada pengguna (konsumer), ini tidak langsung membenarkan produksi yang ‘biasa-biasa’ itu. Bagaimana dengan dampak ekologis yang terjadi di China (yang pasti suatu saat akan memiliki dampak global bagi umat manusia) atas pengurangan biaya-biaya produksi supaya bisa menjual harga lebih murah? Barang-barang dari Eropa misalnya terkenal mahal karena salah satunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk pertimbangan ekologis ini. Jika standar ini akhirnya dirombak juga, mengikuti negara-negara yang dapat menghasilkan barang lebih murah, maka bumi akan menjadi tempat tinggal yang semakin gelap. Jadi, tidak cukup hanya dengan memikirkan suatu barang itu baik berdasarkan perspektif diri sang pengguna saja (ini penilaian yang sangat egois dan *self-centered!*). Lalu, seperti juga sudah terkandung dalam pertanyaan di atas: pertimbangan *practical* yang hanya dinilai berdasarkan biaya rendah dan memakan waktu yang lebih pendek adalah pertimbangan yang sangat gegabah karena tidak Alkitabiah. Berapa lama waktu yang “dibutuhkan” Tuhan untuk menggarap kebangunan rohani pada zaman Reformasi? Membaca sejarah Gereja dengan teliti, kita semua sepakat bahwa Luther bukanlah orang yang pertama. Jauh sebelum dia lahir, Tuhan ‘perlu’ untuk mempersiapkan segala sesuatunya hingga pada waktu-Nya terjadilah penancapan 95 tesis itu. Tidak ada yang instan dalam kehidupan Kristen, kecuali kita mau menjadi pemimpi-pemimpi siang hari bolong yang hobinya adalah berilusi dan berdelusi!

Kembali pada apa yang dikatakan Calvin tentang *bobot* dan *dignitas*. Kita sekarang berhadapan dengan pragmatisme (suatu bentuk reduksi yang lain lagi) yang tidak mempertimbangkan suatu hal secara komprehensif dan integral. Selain pragmatisme, pengaruh dari kebudayaan *pop-culture* juga turut meracuni iman Kristen. Salah satu yang menjadi karakteristik utamanya adalah kedangkalannya. Ini bahkan dapat dikatakan menjadi suatu keharusan dalam *pop-culture*, sebab jika tidak demikian ia tidak mungkin bisa dikonsumsi oleh khalayak ramai. Sekarang banyak gereja yang menggunakan pendekatan *pop-culture*: menggunakan musik yang lebih bisa dikonsumsi oleh sebanyak mungkin orang, khotbah yang dapat diterima oleh sebanyak mungkin orang, pelayanan yang menyenangkan sebanyak mungkin orang (bukan dalam pengertian Paulus demi Injil, melainkan karena ketakutan tidak ada pasar). Gereja akhirnya kehilangan kewibawaan dan dignitasnya. Di sini Calvin sudah melihat jauh ke depan, bahwa ketika bobot dikorbankan demi semangat konsumerisme (seperti terjadi dalam *pop-culture* misalnya), maka bersamaan dengan itu dignitas juga akan lenyap. Mari kita belajar mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang saleh yang sudah meninggalkan jejak kaki mereka ketika mereka mengikuti jejak kaki Kristus. Kiranya Tuhan menguatkan dan menyempurnakan kita semua. *Sola fide*.

Wawancara oleh Redaksi Pelaksana PILLAR



Particular Grace

A Defence of God's Sovereignty in Salvation

Judul : Particular Grace
Sub judul : A Defence of God's Sovereignty in Salvation
Judul asli : Dat De Genade Particulier Is
Penulis : Abraham Kuyper
Penerjemah : Marvin Kamps
Penerbit : Reformed Free Publishing Association
Tahun Terbit : 2001
Tebal : 356 hal.

Abraham Kuyper adalah salah satu theolog terbesar pada generasinya. Selain itu, Kuyper juga adalah seorang yang mendalami filsafat, politik, dan literatur. Dia seorang yang serius menjalankan mandat budaya dalam kehidupannya. Dengan kemampuannya tersebut, Kuyper mendapat kepercayaan menjadi salah satu anggota parlemen dan bahkan pernah menjabat sebagai Perdana Menteri Kerajaan Belanda. Sebagai seorang theolog, Kuyper dengan serius memperjuangkan reformasi di gereja di mana mulai banyak terjadi penyimpangan ajaran. Buku "Particular Grace" ini merupakan kumpulan seri tulisan Kuyper yang diterbitkan dalam surat kabar mingguan "The Herald" sejak 20 April 1879 sampai 13 Juni 1880 yang secara khusus membahas tema anugerah terbatas. Anugerah terbatas adalah pemberian anugerah keselamatan dari Allah kepada orang yang dipilih-Nya saja. Hal ini bertentangan dengan pandangan yang menyatakan bahwa anugerah keselamatan itu bersifat universal.

Tema anugerah terbatas ini tidak lepas dari pembahasan yang menyerupai lima pokok Calvinisme—TULIP—sekalipun tidak dibahas secara detil satu per satu. Pembaca yang sudah pernah memahami dan menggumuli lima pokok Calvinisme akan lebih mudah memahami pembahasan Kuyper. Buku ini baik untuk dibaca oleh setiap orang Kristen yang mau mencari apa yang sebenarnya dikatakan oleh firman Tuhan. Orang awam pun seharusnya tidak mempunyai kesulitan untuk memahami bahasa yang dipakai oleh Kuyper, terlebih lagi bila kita mengingat bahwa pada waktu itu tulisan ini dimuat dalam sebuah surat kabar yang tentunya ditujukan kepada setiap orang.

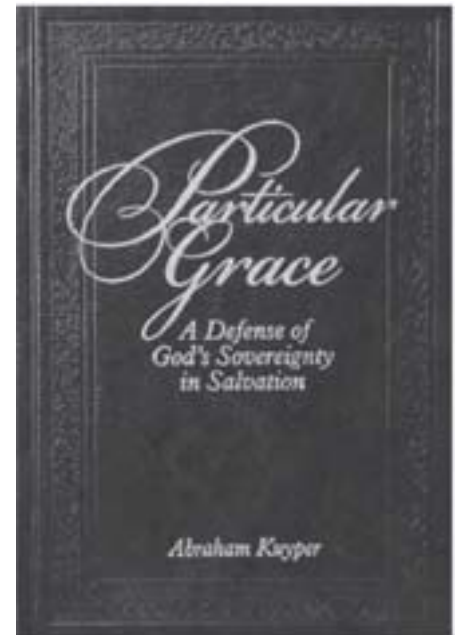
Pada saat Kuyper menulis, dia harus bersiap-siap bukan hanya dikatakan sesat dan menyimpang dari kebenaran, tetapi juga dikucilkan dari persekutuan gereja (hal. 3). Ini adalah sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh beliau, namun karya yang dihasilkan ini boleh menjadi salah satu buku wajib bagi pembaca yang mau mengerti mengapa Reformed memegang dengan teguh keyakinan akan anugerah terbatas.

Buku yang terdiri dari 40 bab ini dimulai dengan penjabaran kesalahan dari orang-orang yang memegang keyakinan anugerah universal. Setidaknya ada tiga ayat penting yang dibahas, yang menurut Kuyper telah disalah mengerti karena diartikan di luar konteks penulisannya. Ketiga ayat tersebut pada umumnya dipakai

untuk mendukung pandangan anugerah universal. Kuyper menyusun pembahasan selanjutnya dengan melihat kenyataan kuasa dosa yang membawa kehancuran. Lalu, ia melanjutkan dengan penjelasan mengenai keberadaan Allah dan Kristus serta karya keselamatan-Nya. Pembahasannya diakhiri dengan menjawab keberatan yang mungkin muncul pada saat memegang keyakinan anugerah terbatas.

Dalam salah satu konflik yang dia sendiri alami, dia menulis, "*We are committed to this truth, not because it appeals to us. No, truly if it were up to us, we would indeed desire, even for those who hate us most bitterly, that God in His mercy would break open the mouth of faith for all the children of men and that He would not permit even one of them to go lost*" (hal. 236). Ada bagian yang cukup menggelitik di mana Kuyper mengajarkan bagaimana melihat bahwa sesungguhnya orang yang mempercayai anugerah universal pada dasarnya mempunyai banyak kontradiksi di dalam dirinya pada saat dia merenungkan bagaimana pengalaman dia pada saat bertobat, dengan catatan bahwa orang tersebut adalah orang Kristen yang lahir baru yang sungguh-sungguh mempunyai pengalaman rohani (hal. 111). Menjelang akhir dari bagian ini Kuyper menyatakan bahwa kita harus mengakui bahwa ada beberapa hal yang kita tidak dapat mengerti (hal. 341), tetapi penjelasan yang dijabarkan pada bab-bab sebelumnya seharusnya sudah cukup untuk menjawab keberatan yang muncul.

Hal yang sangat baik yang dapat kita lihat adalah bahwa Kuyper benar-benar serius mempertahankan *Sola Scriptura*, mencari apa yang firman Tuhan katakan secara utuh dan bukan hanya sembarangan mengambil ayat untuk mendukung argumennya. Pembaca akan dapat melihat bahwa setiap penjelasan lahir dari pergumulan serius Kuyper pada saat mempelajari firman Tuhan. Untuk pengertian yang lebih maksimal, pembaca harus mempersiapkan Alkitab di samping buku ini sehingga referensi yang dipakai dapat langsung dilihat sendiri bahwa memang itulah yang firman Tuhan katakan. Kuyper mengajak pembaca melihat sendiri konteks penulisan dari beberapa ayat dan mengajak pembaca menghubungkan bagian-bagian yang berbeda sehingga bisa sampai pada kesimpulan anugerah terbatas sebagai kebenaran. Akan sangat sulit bagi pembaca yang memakai pemikiran pribadi untuk mengerti apa yang mau disampaikan oleh Kuyper. Terlihat bahwa seperti Martin Luther pada saat Reformasi



hanya mau kembali pada firman Tuhan, demikian juga Kuyper. Kuyper bukan sekedar mau berdebat mempertahankan anugerah terbatas, melainkan mencari dengan sungguh-sungguh apa yang firman Tuhan katakan.

Kelemahan juga dapat dilihat bila pembaca dengan jeli memperhatikan penggunaan kata yang dipakai oleh Kuyper. Mungkin karena ada rentang perbedaan waktu yang panjang dalam penulisannya, maka ada beberapa hal seakan Kuyper menulis dua hal yang berkontradiksi. Penerjemah buku ini (dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Inggris, red.) menyayangkan hal ini dengan memberikan beberapa komentar dalam catatan kaki. Namun, dengan melihat keseluruhan pemaparan doktrin dan ayat yang ditulis oleh Kuyper, kesalahan penggunaan kata-kata tidaklah menjadi penghalang bagi pembaca untuk menggali, merenungkan, dan meyakini bahwa memang sesungguhnya anugerah terbatas adalah berita firman Tuhan.

Bagi setiap orang yang bertanya-tanya mengapa dalam 1 Yoh. 2:2 dikatakan bahwa Kristus mati untuk dosa seluruh dunia, dan masih ada ayat-ayat yang serupa, namun di sisi lain ada ayat-ayat seperti Mat. 20:16 yang mengatakan hanya beberapa yang dipilih, bagaimana menyinkronkan kedua bagian firman Tuhan tersebut dengan tuntas? Buku ini merupakan salah satu buku yang baik yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam salah satu tulisannya, Kuyper menulis, "*There is no contradiction to talk about, ... if one constantly views the issue from God's side*" (hal. 239). Mungkinkah kontradiksi yang kita lihat dalam keyakinan tentang anugerah terbatas adalah karena kita melihat dari sisi manusia dan bukan dari sisi Allah?

Victor Wibowo
Pemuda GRII Singapura